ANALISIS PEMBARUAN PENDIDIKAN MADRASAH PERSPEKTIF A. MALIK FADJAR

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Tarbiyah

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

Oleh :
NURUDIN MALIK
NIM. D01205182

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K T-2009 076 PAI
No REG : T-2009/PAI/076
ASAL BUKU :
TANGGAL :

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2009

Gadjah Belang
Jl. Pinar Wonosari Lebar No. 24 ☎ 031 - 8439407
Gebang Tor No. 5 ☎ 031 - 5953789

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : NURUDIN MALIK

NIM : D01205182

Judul : **ANALISIS PEMBARUAN PENDIDIKAN MADRASAH PERSPEKTIF PROF. Dr. A. MALIK FADJAR, M.Sc**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasah.

Surabaya, 4 Agustus 2009
Pembimbing

Drs. H. Anwar Rasjid, M. Ag
NIP : 150170153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Nurudin Malik telah dipertahankan di depan penguji.

Surabaya, 13 Agustus 2009

Mengesahkan

Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP.196203121991031002

Ketua,

Drs. H. Anwar Rasjid, M.Ag
NIP.194908101976111001

Sekretaris,

Dra. Hj. Siti Nur Ilmah
NIP. 195707031981032001

Penguji I,

Drs. H. Mahjuddin, M.Pd.I
NIP. 195112311982031165

Penguji II,

H. Ach. Muhibbin Zuhri, M.Ag
NIP.197207111996031001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang mengkaji seorang tokoh ternama yaitu A. Malik Fadjar. Ia merupakan pemikir pendidikan yang bercorak modern, visioner dan futuristic. Ia adalah sosok ilmuwan yang bersahaja, mudah bergaul dengan lapisan masyarakat. Jabatan yang ada ditangannya lebih dilihat sebagai sarana untuk melakukan perubahan yang membawa kemajuan umat islam pada umumnya dan kemajuan dalam bidang pendidikan pada khususnya. Berbagai pengalaman telah direguk mulai tingkat lokal, nasional maupun Internasional, sehingga banyak ide-ide kreatifnya menghiasi Nusantara ini.

Diantara pemikirannya tentang konsep pembaruan pendidikan madrasah. Ia melontarkan, madrasah merupakan bagian dari tradisi pendidikan yang hidup di Indonesia. Ternyata madrasah menyimpan kelemahan di dalam kreativitasnya selama ini, mulai dari orientasi madrasah yang begitu sempit pada proses pencagaran untuk mempertahankan paham-paham keagamaan tertentu, ditambah lagi kurikulum madrasah yang pelaksanaannya serba setengah-setengah dan kebijakan di bidang kurikulum kurang dibarengi dengan kebijakan di bidang perangkat-perangkat pendukungnya, sehingga terdapat kesenjangan antara idealitas kurikulum dengan kemampuan perangkat operasionalnya.

Selanjutnya metode pengajaran di madrasah cenderung lebih banyak digarap dari sisi didaktik metodinya sehingga tenggelam dalam persoalan teknis-mekanis, sementara persoalan yang lebih mendasar yang berhubungan dengan aspek "paedagogisnya" kurang banyak disentuh. Dan konsep manajemen madrasah dijalankan secara tradisional kurang mengarah kea rah professional, penerapan prinsip-prinsip manajemen modern tampaknya masih merupakan barang mewah.
Selanjutnya, Malik Fadjar melontarkan keharusan mengadakan pembaruan pada orientasi pendidikan madrasah. Madrasah harus mengkonstruksi kurikulum, dalam hal ini kurikulum madrasah bisa dibangun dengan memasukkan mata pelajaran agama ke dalam mata pelajaran umum, sehingga kesan dikotomis tidak terjadi. Madrasah harus menerapkan metode pengajaran yang memacu aspek "paedagogisnya" karena guru-guru agama selama ini hanya membicarakan persoalan "proses belajar mengajarnya". Madrasah harus menerapkan manajemen yang professional yang mengarah pada pertimbuhan madrasah yang lebih efektif dengan mengadakan perencanaan secara terpadu dan menyeluruh. Sehingaa madrasah akan semakin sempurna dari tahun ke tahun dan akan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain serta mampu merespon tantangan-tantangan zaman modern.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR i

SAMPUL DALAM ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iv

MOTTO v

PERSEMBAHAN vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Kegunaan Penelitian 7

E. Metode Penelitian 8

F. Definisi Operasional 10

G. Sistematika Pembahasan 12

BAB II HISTORIKA BIOGRAFI Prof. Dr. Malik Fadjar, M.Sc

A. Latar Belakang Keluarga A. Malik Fadjar 14

B. Latar Belakang Pendidikan A. Malik Fadjar 15

C. Latar Belakang Organisasi A. Malik Fadjar 17

D. Karir A. Malik Fadjar 20

E. Karya-karya A. Malik Fadjar 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III KAJIAN TENTANG PENDIDIKAN MADRASAH

A Pengertian Madrasah 32

B. Sejarah Asal Usul Munculnya Madrasah 36

C. Karakteristik Madrasah..... 56

D. Sistem Pendidikan Madrasah..... 61

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Pemikiran A. Malik Fadjar Tentang Orientasi madrasah 90

B. Pemikiran A. Malik Fadjar Tentang Kurikulum Madrasah..... 95

C. Pemikiran A. Malik Fadjar Tentang Metode Pengajaran Di Madrasah 98

D. Pemikiran A. Malik Fadjar Tentang Manajemen Madrasah ... 101

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 107

B. Saran-saran 108

DAFTAR PUSTAKA

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mencermati perkembangan pendidikan islam yang ada, tampak jelas bila kondisi islam saat ini sangat tertinggal jauh dari tuntutan masyarakat modern atau kepentingan dunia global. Dampak globalisasi yang disertai oleh derasnya arus budaya yang beraneka ragam coraknya, tidak jarang berseberangan dengan nilai-nilai islam, mau tidak mau menuntut proses pendidikan islam yang tidak saja berhenti pada tujuan ortodoksi (keakhiratan), tetapi juga meliputi tujuan yang berdimensi ortopraksis (keduniaan).

Sebagai agen perubahan sosial, pendidikan islam yang berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi dewasa ini dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif. Kehadirannya diharapkan mampu membawa perubahan dan kontribusi yang berarti bagi perbaikan umat islam, baik pada dataran intelektual teoritis maupun praktis.. adalah bukan sikap yang tepat membiarkan diri tertidur lelap, menutup mata atau mengisolir diri terhadap hiruk pikuknya perubahan social yang tengah berlangsung, dan tidak mau mengambil bagian dari padanya.

Pendidikan islam bukan sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi. Tetapi yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas (liberating force) dari himpitan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan social budaya dan ekonomi.[1] Kandungan materi pelajaran dalam pendidikan islam yang masih berkutat pada tujuan yang lebih bersifat ortodoksi diakibatkan adanya kesalahan dalam memahami konsep-konsep pendidikan yang masih bersifat dikotomis, yakni pemilahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum (sekuler), bahkan mendudukkan keduanya secara diametral.[2]

Berdasarkan pengamatan sosio-kultural, Kuntowijoyo menilai bahwa selama ini umat islam belum mendasarkan gerakannya pada elaborasi yang mendalam tentang realitas social yang obyektif. Umat islam masih mendasarkan diri pada kesadaran subyektif – normatif, artinya islam baru kita tampilkan dalam realita suyektif. Usaha untuk membentuk pribadi muslim, jama'ah, komunitas dan umat, misalnya, hanya didorong pada kesadaran normative dalam realita subyektif – normative. Akibatnya kita tidak pernah siap merespon tantangan-tantangan perubahan social yang empiris yang terjadi dimasyarakat.[3]

Adapun dalam pengamatan Fazlur Rahman, bahwa strategi pendidikan yang ada sekarang ini tidak sungguh-sungguh diarahkan pada suatu tujuan yang positif. Strategi pendidikan islam yang dilakukan masih tampak sekedar bersifat defensif, hanya untuk menyelamatkan pikiran-pikiran kaum muslimin

---

[1] Jalaludin Rahmad, *Islam alternative* (Bandung: Mizan, 1989), 3
[2] Ahmad Warid Khan, *Membebaskan pendidikan islam* (Yogyakarta: Istawa, 2002), 3
[3] Kuntowijoyo*, Paradigma Al-Qur'an: Interpretasi untuk aksi* (Bandung: Mizan, 1993), 182

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pencemaran dan kerusakan moral dan perilaku yang ditimbulkan oleh dampak gagasan-gagasan barat melalui disiplin ilmu-ilmu modern, terutama gagasan-gagasan yang dianggap mengancam akan meledakkan standar-tandar moralitas tradisional islam.[4]

Kehadiran pendidikan islam – baik ditinjau secara kelembagaan maupun tujuan-tujuan yang ingin dicapainya – masih sebatas memenuhi tuntutan yang bersifat formalitas dan bukan sebagai tuntutan yang bersifat substansial, yakni tuntutan untuk melahirkan manusia-manusia aktif penggerak sejarah. Walaupun dalam beberapa hal terdapat perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik, akan tetapi karena perubahan yang terjadi masih sangat lamban, sementara gerak perubahan masyarakat berjalan cepat bahkan bisa dikatakan revolusioner, maka disini pendekatan islam terlihat selalu tertinggal dan arahnya semakin terbaca tidak jelas.

Dengan demikian, mencermati persoalan pendidikan islam dalam kerangka pengembangan konsep dan teorisasi, tidak hanya dilihat secara normative, tetapi juga mesti dilihat secara filosofis dan bahkan secara empiris. Berbagai nilai normative dalam ajaran islam perlu sekali dipikirkan secara filosofis agar teraktualisasi pada dataran empiris yang dikembangkan dalam dinamika pendidikan islam. Pencarian konsep pendidikan islam tidak menutup kemungkinan melalui kombinasi antara pandangan islam dengan pemikiran

---

[4] Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual, terj. Ahsin Muhammad* (Bandung: Pustaka, 1998), 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan modern sepanjang memiliki relevansi yang kuat dalam merekontruksi pemikiran pendidikan islam sebagaimana dinyatakan oleh Azyumardi azra: [5]

> "Pola kajian pemikiran dan teori pendidikan islam pada hakikatnya berusaha mengembangkan konsepsi pendidikan islam secara menyeluruh dengan bertitik dari sejumlah pandangan dasar islam mengenai kependidikan dan mengombinasikan dengan pemikiran kependidikan modern (Barat). Dalam pengertian itu, maka pola kajian seperti ini secar implisit menyarankan adanya aspirasi dikalangan pemikir pendidikan islam untuk melakukan semacam terobosan intelektual guna merekonstruksi pemikiran dan teori kependidikan islam dalam konteks tantangan dunia kontemporer."

Karena itu, sudah saatnya bagi kita untuk lebih serius menangani pembaharuan dan pengembangan system pendidikan islam. Hal ini menjadi catatan tersendiri bagi A. Malik Fadjar. Menurutnya, pengajaran pendidikan islam dilembaga pendidikan formal kurang menggugah daya pikir peserta didik, karena materi yang diberikan terlalu menekankan kepada aspek yang bersifat normatif, ritualistik dan eskatologis. Karena itu menurutnya lebih lanjut sudah saatnya pendidikan agama mengembangkan kajian seputar etik dan moral keagamaan yang mempunyai relevansi secara nyata dengan

[5] Azyumadi Azra, *Pendidikan islam dan modernisasi* (Jakarta: Logos, 1999), 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan masyrakat yang ditandai kemajuan di bidang ilmu pengatahuan dan teknologi. [6]

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan islam di Indonesia memiliki sejarah yang panjang. Penelusuran jejak-jejak madrasah dapat dimulai dari upaya-upaya memperbarui sistem pendidikan islam, baik yang dilakukan secara pribadi oleh pemimpin-pemimpin islam, maupun yang dilakukan secara institusional lewat organisasi sosial - keagamaan.

Madrasah telah mengalami perkembangan jenjang dan jenisnya seirama dengan perkembangan bangsa sejak masa kesultanan, masa penjajahan, dan masa kemerdekaan. Perkembangan tersebut telah merubah pendidikan dari bentuk awalnya, seperti pengajian di rumah-rumah, langgar, mushalla dan dimasjid-masjid, menjadi lembaga formal sekolah seperti bentuk madrasah yang kita kenal saat ini. Demikian pula dari segi materi, telah terjadi perkembangan dan penyesuaian dalam penyelenggaraan pendidikan. Kalau sebelumnya hanya belajar mengaji al-Qur'an dan ibadah praktis, melalui sistem madrasah, materi pelajaran mengalami perluasan. Bahkan, madrasah kemudian mengadopsi pelajaran umum sebagaimana sekolah-sekolah di bawah pimpinan Departemen Pendidikan Nasional.[7]

Dalam konteks globalisasi, kehadiran madrasah dirasa kurang mampu untuk beradaptasi dengan realitas sekarang. Berbagai konsep yang ada

---

[6] Samsul Arifin, *Merambah Jalan Baru dalam Beragama* (Yogyakarta: Bigraf, 2000), 204
[7] Dr. Ainurrafiq Dawam, M. Ag., Ahmad Ta'arifin,MA., *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Lista Fariska Putra, 2005), 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya dipandang tidak mampu lagi mengatasi permasalahan pendidikan terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi. Penanganan pendidikan yang serba sentralistik, serba seragam, dan birokratis menyebabkan masyarakat kehilangan daya inovasi dan kreativitasnya untuk mengatasi masalah pendidikan tersebut. Untuk itu perlu ada solusi penanganan masalah pendidikan yang lebih memberdayakan masyarakat, yang muncul dari inisiatif masyarakat, serta sesuai dengan tantangan zaman.

Prof. Dr. Malik Fadjar, mantan menteri Pendidikan Nasional pada masa Kabinet Gotong Royong adalah sosok pemikir Pendidikan yang *genuine*. Bahkan menurut Prof. Dr. H. Abudin Nata,M.A., beliau dikategorikan sebagai salah satu tokoh pembaruan pendidikan islam di Indonesia, karena pemikirannya yang bercorak modern, visioner dan futuristic yang berpegang teguh kepada semangat ajaran al-Qur'an, mengajarkan kemajuan, keseimbangan, egaliter, terbuka, demokratis, bersahaja, bertanggung jawab, dan peduli pada kepentingan kaum lemah.[8]

Diantara gagasan dan pemikiran A. Malik Fadjar adalah tentang Pembaruan Madrasah, melalui idenya berupaya meningkatkan mutu pendidikan madrasah agar relevan dengan tuntutan zaman modern. Oleh karena itu penulis berminat untuk menganalisis pemikiran beliau terkait dengan "Pembaruan Pendidikan Madrasah ", karena lembaga pendidikan

[8] Prof. Dr. Abudin Nata, *Tokoh-tokoh pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 320

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

madrasah yang memang secara tradisional merupakan kelembagaan pendidikan islam indigenous.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pendidikan madrasah?
2. Bagaimanakah pembaruan pendidikan madrasah perspektif A. Malik Fadjar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pendidikan madrasah.
2. Untuk mengetahui pembaruan pendidikan madrasah perspektif A. Malik Fadjar .

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis dari aspek keilmuan yaitu untuk memperluas dan memperkaya pengetahuan tentang pendidikan islam, khususnya dalam rangka memahami konsep pemikiran A. Malik Fadjar mengenai pembaruan pendidikan Madrasah.
2. Secara praktis dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam upaya membarui konsep pendidikan madrasah, yang selama ini masih saja ada yang menutup sebelah mata terhadap konsep modernisme dalam kajiannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Studi ini merupakan penelitian pustaka (Library Research) yaitu menjadikan bahan pustaka sumber (data) utama. Disisi lain penelitian ini mengkaji pemikiran tokoh (studi tokoh) dalam hal ini adalah A. Malik Fadjar, khususnya tentang madrasah sehingga tergolong juga penelitian historis faktual.[9] Penelitian ini mennganut penelitian paradigma kualitatif yaitu datanya tidak diolah dengan perhitungan secara kuantitatif yang berbentuk matematis melalui rumus statistik.[10]

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber kepustakaan yaitu merujuk pada suatu buku / literatur yang membahas materi yang berkaitan dengan tema yang diteliti.[11] Dengan demikian pengumpulan data yang dipergunakan adalah menelusuri buku-buku / tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pemikiran A. Malik Fadjar tentang madrasah serta buku-buku pendukung lainnya yang berkaitan dengan pembahasan.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dimaksud maka metode yang dipakai adalah metode Dokumentasi yaitu data tentang variabel yang berupa

---

[9] Anto bakker dan ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 61
[10] Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian kulaitatif* (Bandung: Tarsito, 1990), 3
[11] Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya.[12]

4. Analisa data

Analisa suatu data merupakan usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan dari rumusan masalah dalam proyek penelitian. Adapaun tahap-tahap analisa data adalah:

a. Menelaah Data: memeriksa kembali data yang telah terkumpul
b. Reduksi data: merangkum data
c. Menyusun data-data dalam satuan-satuan atau sub bab
d. Mengategorikan data
e. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.[13]

Selanjutnya penulis menggunakan analisis isi (Content Analysis untuk melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam keseluruhan pemikiran A. Malik Fadjar dari beberapa buku yang berkaitan. Dengan menggunakan metode analisa data sebagai berikut:

a) Metode Deskriptif

Yaitu penelitian menggambarkan fakta secara sistematis, faktual, cermat dan akurat.[14] Dengan kata lain bertujuan untuk menguraikan

[12] Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta,1998),236
[13] Lexi Moelong, *Metodologi*……,h.190
[14] Sudarto, *Metodologi*……,h.48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara teratur seluruh konsepsi pemikiran A. Malik Fadjar mengenai madrasah.

b) Metode Deduktif

Yaitu proses berfikir yang berangkat dari mengemukakan hal-hal yang bersifat umum, kemudian menarik ke hal-hal yang bersifat khusus.[15] Dalam kaitannya dengan penelitian ini, metode ini dititik beratkan pada pembahasan untuk mengetahui dan mengidentifikasi pendidikan madrasah secara umum, kemudian ditarik ke hal-hal secara khusus pemikiran A. Malik Fadjar tentang madrasah.

c) Metode Induktif

Yaitu proses berfikir yang berangkat dari peristiwa atau hal-hal yang khusus, kemudian dari data-data itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.[16] Dalam kaitannya dengan penelitian ini metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang pemikiran A. Malik Fadjar mengenai madrasah dari buku-buku.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menginterpretasikan kandungan judul dan untuk memudahkan dalam memahami hal-hal yang dimaksud dalam judul, kiranya perlu dijelaskan istilah perkata yang terdapat pada judul sebagai berikut:

[15] Ibid, h.43
[16] Ibid, h.45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis : sifat uraian, penguraian, kupasan.[17]

Pembaruan : perbuatan (cara dan sebagainya) membarui.[18]

Pendidikan Madrasah: berasal dari dua kata "pendidikan" dan "madrasah", pendidikan berarti pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya.[19] Sedangkan madrasah merupakan "isim makan" kata "Darasa" dalam bahasa Arab, yang berarti, "tempat duduk untuk belajar" atau populer dengan sekolah.[20] Kata keduanya disatukan menjadi "pendidikan madrasah" berarti: pendidikan yang dilaksanakan di madrasah.

Perspektif : Sudut pandang, pandangan.[21]

Jadi yang dimaksud judul " analisis pembaruan pendidikan madrasah perspektif Prof. Dr. A. Malik Fadjar, M. Sc.," adalah penguraian tentang pemikiran Prof. Dr. A. Malik Fadjar, M. Sc., mengenai pembaruan pendidikan madrasah.

---

[17] Dahlan Bahri, *kamus ilmiah popular*, (Surabaya: arkola, tt), 29
[18] Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 93
[19] Ibid., h. 93
[20] Drs. Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 66
[21] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 864

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pemikiran terhadap maksud yang terdapat dalam pembahasan skripsi ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

BAB II BIOGRAFI PROF. Dr. H. A. MALIK FADJAR, M.Sc.

Berisikan tentang latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, latar belakang organisasi, karir, serta karya-karya A. Malik Fadjar.

BAB III KAJIAN TENTANG PENDIDIKAN MADRASAH

Dalam bab ini bahasan pertama tentang pengertian madrasah, sejarah munculnya madrasah, perkembangan madrasah di Indonesia, dan terakhir membahas tentang sistem pendidikan madrasah.

BAB IV KAJIAN TENTANG PEMBARUAN PENDIDIKAN MADRASAH PERSPEKTIF Prof. Dr.A. MALIK FADJAR

Dalam bab ini membahas Pemikiran tentang orientasi pendidikan madrasah, pemikiran tentang metodologi pendidikan madrasah, dan terakhir membahas pemikiran tentang prospek pendidikan madrasah.

BAB V PENUTUP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yaitu mengenai uraian singkat dan padat serta saran yang perlu penulis sampaikan kepada semua pihak yang terkait.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ANALISIS PEMBARUAN PENDIDIKAN MADRASAH PERSPEKTIF PROF. Dr. A. MALIK FADJAR, M.Sc

PROPOSAL SKRIPSI

Oleh :

NURUDIN MALIK
NIM. D01205182

FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

HISTORIKA BIOGRAFI PROF. Dr. MALIK FADJAR, M. Sc.

A. Latar Belakang Keluarga A. Malik Fadjar

Nama lengkap Abdul Malik Fadjar, dilahirkan di Yogyakarta, 22 Februari 1939. ayahnya bernama Fadjar Martodihardjo dan ibunya bernama Hj. Salamah Fadjar, keduanya sudah meninggal dunia. Malik merupakan putera keempat dari tujuh bersaudara.

Abdul Malik Fadjar yang biasa dipanggil Malik, tumbuh di bumi keluarga terdidik (educated village family). Ayahnya adalah seorang guru agama. Melalui ayahnnya,malik banyak belajar ilmu agama dan keagamaan. Salah satu ajaran penting yang ditransmisikan kepada semua anak-anaknya adalah percaya diri dan kepribadian diri. Hal ini karena ayah Malik dikenal sebagai pribadi yang "liberal", dalam arti lebih banyak menampilkan "tutwuri" yang mendorong lahirnya sikap percaya diri dan keberanian diri yang semuanya berpangkal dari iman.

Optimisme bagi Malik merupakan harta berharga yang harus ditumbuh kembangkan bagi segenap generasi dalam menapaki kehidupan dimasa depan. Sebab, demikian Malik, optimisme berpangkal dari percaya diri dan keberanian diri. Sedangkan percaya diri dan keberanian diri bermata dari iman, suatu sikap pasrah hanya kepada dan dari Tuhan. Jika Iman-nya kokoh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka akan lahir pribadi yang kokoh dan penuh percaya diri yang pada gilirannya menumbuhkan sikap optimis. Sebaliknya, jika iman-nya lembek, maka akan lahir pribadi yang lembek dan tidak percaya diri yang pada gilirannya memunculkan sikap pesimis, selalu khawatir, waswas, dan cemas.

Modal ini memberi rasa optimis dalam kehidupan diri Malik, sehingga dia tidak pernah memikirkan kesulitan (pesimis) menghadapi masa depan, khususnya dibidang ekonomi.[1]

B. Latar Belakang Pendidikan A. Malik Fadjar

Jenjang pendidikan yang ditempuh Malik, dimulai dari SR (Sekolah Rakyat) selama 6 tahun di Magelang (1952 / 1953), kemudian melanjutkan sekolah di PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama) selama 4 tahun di Magelang (1956 / 1957), kemudian melanjutkan sekolah di PGAA (Pendidikan uru Agama Atas) selama 2 tahun di Yogyakarta (1958 / 1959). Kiranya Malik sudah mengepalai beberapa organisasi sekolah, seperti ketua kelas, ketua OSIS, kepramukaan, dan sebagainya. Sikap percaya diri dan keberaniannya makin tinggi manakala Malik memasuki dunia mahasiswa di UIN Malang d/h STAIN Malang.[2]

Sebelum hijrah ke Malang, Malik pernah singgah di NTB sebagai guru agama di SDN Taliwang (1959-1960), guru SMI, guru agama pada SGBN

[1] A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 4
[2] Ibid., h.6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumbawa Bessr (1960-1961), dan guru adama pada SMPN Sumbawa Besar (1961-1963) dan kepala SMEP. Selain mengajar, Malik aktif mengerakkan kehidupan beragama (islam) dimasyarakat Sumbawa melalui pengajian-pengajian dan sekolah-sekolah Diniyah. Aktivitasnya yang memasyarakat ini kemudian nama A. Malilk Fadjar begitu akrab di masyarakat Sumbawa, NTB. Tidak saja sebagai guru agama di sekolah-sekolah formal milik pemerintah, melainkan ia menampilkan diri sebagai manusia pelayan dan pengabdi masyarakat.[3]

Pada tahun 1963 Malik kembali ke Jawa karena panggilan tugas belajar, yaitu pada fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang (sekarang UIN Malang, yang sebelumnya STAIN Malang). Malik berhasil memperoleh titel Doktorhandus (Drs) pada tahun 1972. karena prestasinya yang dinilai bagus, Malik diangkat sebaagi tenaga pengajar dialmamaternya, dan tercatat sebagai Guru besar bidang Ilmu Pendidikan Islam selama 6 tahun (1972-1978). Malik dipercaya sebagai sekretaris Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang.

Masa pengabdiannya sebagai sekretaris Fakultas berakhir ketika Malik memperoleh kesempatan melanjutkan studi S@ di Florida State University, The Departemen Of Educational Research, Development, and Foundation, Amerika Serikat dan memperoleh gelar Master Of Science (M. Sc) pada tahun 1981.[4]

---

[3] http://www.ghabo.com/gpedia/index.php/Abdul-Malik-Fadjar
[4] A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), ix

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Latar belakang organisasi A. Malik Fadjar

Pribadi Malik semenjak kecil sudah menunjukkan jiwa pemimpin, Malik aktif ikut organisasi sekolah, dan dia berhasil menjadi ketua kelas, ketua OSIS dan kepramukaan. Bakat keorganisasian Malik semakin tampak ketika memasuki dunia kampus. Disamping menjadi mahasiswa STAIN Malang, Malik menjadi aktivis organisasi HMI. HMI menjadi pilihan beraktivitas selama menjadi mahasiswa, karena organisasi kemahasiswaan ini memiliki visi modernisme, yang secara konsisten banyak menyuarakan perubahan dan pembaruan disegala hal. Moderisme HMI adalah visi kemodernan yang menyarankan adanya integrasi dan holistika pemahaman akan al-Qur'an dan Hadits secara utuh, yaitu dalam hal bagaimana menerjemahkannya kedalam idiom-idiom budaya dan tradisi yang mengitarinya.[5]

Karena itu, demikian Malik, yang menjadi idola waktu itu adalah perjuangan Pergerakan Masyumi yang dikomandani Muhammad Natsir dan perjuangan organisasi social keagamaan Muhammadiyah yang di usung pertama kali oleh KH. Ahmad Dahlan. Kecuali itu, Malik juga mengagumi perjuangan tokoh-tokoh lain, seperti Hasyim Asy'ari dan KH. Wahab Hasbullah (pendiri NU), H.O.S Cokroaminoto (pendiri Syarikat Islam), A. Hassan (pendiri Persis), Dr. Soetomo (pendiri Budi Utomo), Ahmad surkati (pendiri Al-Irsyad), dan lain-lain.

---

[5] Prof. Dr. H. Abudin Nata, MA., *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 301

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Visi modernisme HMI diyakini Malik sebagai visi yang selalu mengusung pluralisme, baik pemahaman maupun aplikasinya, geografi cultural, social dan ekonomi serta agama, demikian Malik, merupakan kekayaan yang luar biasa harus diapresiasi secara professional dan proporsional. HMI sebagai organisasi kemahasiswaan sejak awal telah memproklamirkan diri sebagai organisasi independent, bebas dari ideology keagamaan dan kesukuan. Alumni HMI menyebar keberbagai organisasi social-keagamaan seperti Muhammadiyah, NU, Persis, dan sebagainya. Organisasi social politik seperti Golkar, PPP, PDI-P, PKB, PAN, PKS, PBB dan organisasi-organisasi profesi lainnya.

Visi modernisme inilah yang memaksa Malik eksis di HMI hingga ia pernah dipercaya memangku jabatan-jabatan strategis didalamnya. Dia pernah menjabat sebagai ketua HMI Cabang Malang (1964-1968), ketua umum Badko HMI jawa Timur (1968-1970), anggota pleno PB HMI, dan anggota Badan Pekerja PB HMI. Bahkan A. Malik Fadjar tercatat sebagai salah seorang yang memprakarsai berdirinya KAHMI (Korp Alumni HMI) dan menjabat ketua KAHMI Malang. Melalui organisasi HMI ini Malik mengenal dan dikenal oleh tokoh-tokoh teras HMI, seperti Nurcholis Madjid, Dawan Raharjo, Djohan Effendy, Ahmad Wahib, Fahmi Idris, Ismail Hasan Materium, Mar'ie Muhammad dan sebagainya.[6]

[6] A. Malik Fadjar, *Holistika*……Op. cit., h.7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain aktif di organisasi kemahasiswaan, Malik juga aktif di kegiatan-kegiatan masyarakat sekitar kampus. Masih banyak menoreh kebaikan di masyarakat dengan menghidupkan pengajian-pengajian dan kursus-kursus keagamaan, khususnya didaerah Ketawanggede, Dinoyo, Sumbersari, dan Merjosasi di Malang. "Aktivitas keagamaan dan kemasyarakatan sejatinya harus ditekuni oleh semua orang beriman, sebagai pengejawantahan dari iman, yang harus memanifestasi kedalam aspek kemanusiaannya secara menyeluruh."

Ungkapan filosofis ini mendarah daging pada diri Malik sejak masih kecil dimana kedua orang tuanya meneladaninya.

Nilai-nilai religiusitas dan humanitas dari ayahnya ini cukup mengakar kepada diri Malik dalam situasi dan kondisi apapun yang dihadapinya. Tak berlebihan jika dikatakan bahwa A. Malik Fadjar adalah pribadi pejuang dan pengabdi yang penuh percaya diri dan keberanian diri dalam mengkonstruksi cita-cita dan mimpi-mimpinya, khususnya dibidang pengembangan pendidikan.

Selain ergelut di bidang pendidikan, Malik yang dikenal kritis dan gandrung diskusi ini juga aktif di Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), anggota Konsorsium Ilmu Agama Dirjen Dikti DepDikBud dan di Persyarikatan Muhammadiyah. Bahkan, di jajaran PP Muhammadiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periode 1995-2000, Malik dipercaya sebagai coordinator Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia.[7]

D. Karir A. Malik Fadjar

Abdul alik Fadjar memulai karirnya sebagai guru agama di SD Negeri Taliwang, Sumbawa Besar selama empat tahun. Kemudian menjadi Dosen IAIN Sunan Ampel Malang. Ketika pertama kali menjadi Dosen di IAIN Sunan Ampel Malang, A. Malik Fadjar merupakan Dosen muda yang disegani di Malang. Gagasan-gagasa kependidikannya selalu mendapat respon banyak kalangan. Meskipun begitu tak jarang juga menuai banyak kritik karena apa yang digagas Malik cenderung menyalahi aturan-aturan birokrasi dan bahkan unpredictable. Sebagai contoh, sewaktu menjabat sebagai Sekretaris Fakultas pada Fakultas Tarbiyah IAIN unan Ampel (1972-1979), Malik menggagas lahirnya forum studi pascasarjana (FSP) IAIN Malang yang berfungsi sebagai media komunikasi, diskusi, perdebatan, dan sekaligus wadah mencari solusi bagi pencerahan Pendidikan Islam di masa depan. Jadi jauh sebelum adanya program Pascasarjana di lingkungan IAIN di Indonesia, Malik sudah menyuarakan akan pentingnya Forum Pascasarjana itu. bahkan, lebih dari itu, hal perilaku akademik Malik yang paling menyalahi kinerja birokrasi adalah diangkatnya K. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sepulang dari Bagdad sebagai dosen luar biasa dengan pangkat dan golongan Penata Muda III/a (Asisten

[7] A. Malik Fadjar, *Reorientasi*……Op. Cit., h. X

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahli Madya) di IAIN Sunan Ampel Malang, yang sebelumnya ditolak oleh IAIN Sunan Ampel Surabaya.[8]

Adapun lembaga lain ayng pernah dihidupkan Malilk sewaktu menjabat Sekretaris Fakultas adalah LP3M (Lembaga Pendidikan Penelitian dan Penngabdian Masyarakat). Melalui lembaga ini banyak hasil penelitian dan pengabdian yang dilakukan IAIN Sunan Ampel Malang. Bahkan karenanya Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang dikategorikan sebagai Pilot Project Fakultas Tarbiyah di lingkungan IAIN se-Indonesia.

Selain itu, Malik pernah melakukan penelitian tenatng "Madrasah" atas sponsor "Ford Foundation", menjadi Tim Peneliti tentang pelaksanaan SKB tiga menteri pada Madrasah Ibtidaiyah (1978-1979), dan tim peneliti pndok pesantren di Jawa Timur (1978-1979).[9]

Pada tahun 1982, melihat prestasi dan dedikasi Malik yakni sekembalinya dari Amerika Serikat, UMM (Universitas Muhammadiyah Malang) memintanya untuk mengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Tidak berselang lama, hanya 1 tahun mengabdi, pada tahun 1983 Malik diangkat menjadi Dekan. Lalu pada tahun yang sama dia pun dipercaya sebagai Rektor UMM (1983-2000), suatu jabatan yang structural akademik paling lama yang disandangnya. Sejak menjabat Rektor UMM inilah kariser A. Malik Fadjar mulai memiliki pentas pergaulan Nasional dan bahkan

[8] A. Malik Fadjar, *Holistika*……..Op. Cit., h. 11
[9] A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1998), Vi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Internasional. Disamping memimpin UMM, A. Malik Fadjar juga memimpin UMS (Universitas Muhammadiyah Solo) tahun 1992-1996. [10]

Karena keberhasilannya memimpin dua perguruan tinggi Muhammadiyahtersebut, Malik diminta ke pusat oleh Menteri Agama Tarmii Taher untuk diangkat menjadi Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagan Agama Islam (Dirjen Binbaga) Departemen Agama RI tahun 1996-1998. menggantikan ibu Andi Rasdiyanah. Akhirnya Malik sekeluarga pindah ke ibukota yaitu di Jln. Indramayu No.14 Menteng, Jakarta Pusat.

Pada tahun 1998, tepatnya tanggal 20 Mei, A. Malik Fadjar resmi diangkat menjadi menteri Agama oleh Presiden BJ. Habibie yaitu pada masa kabinet Reformasi Pembangunan, menggantikan M. Quraish Shihab, dan masa jabatannya berakhir pada tahun 1999.

Pada tahun 2001, tepatnya bulan Juli, A. Malik Fadjar diangkat menjadi menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) oleh presiden Megawati Sukarno Putri yaitu pada masa kabinet Gotong Royonng. Ada banyak hal yang dilakukan Malik ketika menjabata Mendiknas diantaranya:

1. Otonomi pendidikan (pengalihan pengelolaan pendidikan dasar dan menengah dari pusat ke pemerintah daerah "Pemda" yang memandang hubungan pusat dan daerah tidak lagi dalam kerangka hierarkis, tetapi konsultatif.

[10] A. Malik Fadjar, *Reorientasi*…….Op. Cit., h. X

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sejalan denagn otonomi pendidikan, beberapa status perguruan tinggi negeri (PTN) diganti sebagai Badan Hukum Milik Negara (BHMN).
3. Menaikkan tunjangan fungsional guru 100-150 persen.
4. Mengesahkan berubahnya beberapa IAIN menjadi UIN.[11]

Satu hal karya Malik sebagai Mendiknas palin fundamental diakhir jabatannya adalah diluncurkannya Televisi Edukasi (TV-E), pada selasa 12 Oktober 2004 (Kompas, 13 Oktober 2004). TV-E diharapkan menjadi media pembelajaran masyarakat melalui teknologi. TV-E ini dirancang untuk mendidik dan mencerdaskan masyarakat denagn desain yang arif dan etika yang tinggi.

Belum habis masa jabatan sebagai Mendiknas A. Malik Fadjar dilantik menjadi Menteri Koordinator bidang kesejahteran Rakyat ad interim pada jum'at, 23 April 2004. Penunjukan dirinya sebagai Menkokesra, selain dari jabatan itu karena mencalonkan diri sebagai wakil presiden. A.Malik Fadjar hanya lima bulan menjabat sebagai Menkokesra karena kedua jabatannya itu (Mendiknas dan Menkokesra) berakhir sampai bulan November 2004.[12]

Melihat biografi A. Malik Fadjar, yang dimulai dari penngabdiannya sebagai guru agama sampai menjadi Menteri Pendidikan Nasional dapat disimpulkan bahwa A. Malik Fadjar adalah salah satu tokoh nasional yang membanggakan khususnya dibidang pengembangan pendidikan nasional di

[11] Prof. Dr. H. Abudin Nata, MA., Op. Cit., h. 301
[12] A. Malik Fadjar, *Holistika*……Op. Cit., h.57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia. Dia pemerhati, pemikir, dan sekaligus pelaku yang senantiasa concern dengan pendidikan anak bangsa. Tak salah bila ia disebut sebagai "penggerak reformasi" , khususnya dibidang pengembangan pendidikan di tanah air.

E. Karya-karya A. Malik Fadjar

Hadits Nabi SAW yang selalu dikutip oleh A. Malik Fadjar dalam beberap kesempatan adalah "Khayr a-nas 'anfa'uhum li al-nas" (sebaik-bak manusia adalah yang paling berguna bagi sesamanya). Untuk mengejawantahkan Manifesto mulia ini, maka pendidikan dan tradisi menulis adalah investasi paling dipercaya kearah daya jual seseorang di dalam pergaulan social dan global (social and global village).

Tradisi menulis yang dilakukan Malik sesungguhnya sudah lama, sejak dia memasuki dunia kampus (mahasiswa) di IAIN Sunan Ampel Malang, Malik kerap kali mengunjugi Gang Mojo di Malang, yaitu sebuah pertokoan buku-bukuk baru dan bekas dari berbagai perspektif ilm. Bahkan ketika sudah menjadi Rektor UMM kebiasaan membeli buku di Gang Mojo kerap kali dilakukannya. Tak peduli dengan lingkungan yang menyapanya dimana Gang Mojo menunjuk kepada keadaan lokasi yang relative kurang nyaman dipandang. Bagi Malik kebiasaan mengunjungi took-toko buku bekas merupakan rekreasi akademik dimana orang bisa menyaksikan banyak hal yang bisa diapresiasi: diantaranya adalah perkembangan ilmu melalui buku-buku, mobilitas kerja para pedagang buku, para komsumen / pembeli buku,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan suasana pasar yang ramai dengan berbagai corak manusia-manusia yang terlibat didalamnya.[13]

Ditengah-tengah kesibukannya selama ini, A. Malilk Fadjar tergolong pula sebagai ilmuwan yang produktif. Ia telah menghasilkan sejumlah karya lmiah sebagai berikut:

1. Buku "Visi pembaharuan pendidikan islam". Buku yang tebalnya 237 halaman ini diterbitkan pertama kali tahun 1998 oleh Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia. Buku ini antara lain berbicara tentang berbagai perspektif pendidikan islam yang berkaitan dengan pembinaan Sumber Daya Manusia (SDM) mmenyongsong abad ke-21, pendidikan dalam perspektif pemberdayaan dan pendidikan untuk masa depan bangsa. Melalui buku ini diharapkan dapat menimbulkan daya dorong bagi pengembangan dan pembaruan pendidikan islam, seperti Madrasah, Pondok pesantren, Perguruan tinggiislam bahkan juga pengajaran dan pendidikan agama islam pada sekolah dan perguruan tinggi umum.
2. Buku "Dunia Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan". Buku yang diterbitkan oleh Universitas Press, Malang tahun 1998 ini antara lain menguraikan tentang paradigma baru perguruan tinggi. Didalamnhya terdapat pula analisis penulis sekitar masalah keberagamaan perguruan tinggi ditinjau dari berbagai aspeknya termasuk aspek kelembagaan,

[13] Ibid., h. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tatanan kehidupan akademik, warga kampus sebagai masyarakat ilmiah, dan misi perguruan tinggi.

3. Buku "Administrasi dan Supervisi Pendidikan." Buku yang diterbitkan oleh Aditya Media Yogyakarta tahun 1993 ini merupakan bahan bacaan mahasiswa untuk mata kuliahj administrasi pendidikan pada fakultas Tarbiyah IAIN. Didalamnya penulis menguraikan tentang pengertian, tujuan dan peranan administrasi secara umum, serta hubungannya denagn prinsip-prinsip manajemen.
4. Buku "Madrasah dan Tantangan Modernitas". Buku yang diterbitkan oleh Mizan dan tebalnnya 102 halaman ini berbicara tentang perubahan yang hendak dilakukan serta kebijaksanaan pengembangan madrasah.
5. Buku :Reorientasi Pendidikan Islam". Buku yang diberi pengantar oleh Nurcholish Madjid, sebanyak 178 halaman dan diterbitkan oleh Fajar Dunia tahun 1999 ini memuat uraian tentang filosofi pendidikan islam, reorientasi wawasan pendidikan islam, posisi strategis pendidikan agama ditenagh masyarakat modern, serta kepemimpinan dan pendidikan Muhammadiyah.
6. Buku "Dunia Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan". Buku yang ditulils bersama Muhadjir Efendy ini setebal 83 halaman dan diterbitkan oleh penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, tahun 1997. Didalam buku ini penulis menguraikan tentang paradigma Perguruan Tinggi sesuai dengan ragam, hakikat dan misis perguruan tinggi itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Buku "Pergumulan Pendidikan Islam di Indonesia Dalam Perubahan Sosial Politik". Buku yang terdiri dari 31 halaman ini berbicara secara mendalam tentang konteks normative Filosofis Pendidikan Islam di Indonesia. Berbagai paradigma baru pendidikan islam diungkap oleh penulis secara actual.
8. Buku "Universitas Muhammadiyah Malang Menuju Cita-cita Perguruan Tinggi Masa Depan". Dalam buku tersebut A. Malik Fadjar mengemukakan sejarah pergaulan maupun perkembangan niversitas Muhammadiyah Malang (UMM) selama masa lebih kurang 25 tahun.
9. Buku "Pancasila Dasar Filosofi Negara: Prinsip-prinsip Pengembangan Kehidupan Beragama". Didalam buku ini, dipaparkan tentang penngembangan pola kehidupan beragama (islam) dibidang social, budaya, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus dilakukan sebagai realisasi kehidupan berbangsa dan bernegara.
10. Buku "Pergumulan Pemikiran Pendidikan Tinggi Islam". Buku yang tebalnya 148 halaman ini diterbitkan Bestari Universitas Muhammadiyah Malang, pada tahun 1995. isinya berupa kumpulan makalah ilmiah Universitas Muhammadiyah Malang serta hasil wawancara yang dilakukan oleh berbagai media.[14]

[14] Prof. Dr. H. Abudin Nata, MA., ……..Op. Cit. h. 303

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11. Buku "Pendidikan Islam: Paparan Normatif, Filosofis, dan politis". Buku ini diterbitkan oleh universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Press, tahun 1993.[15]

Disamping menulis sejumlah buku sebagaimana tersebut diatas, A. Malik Fadjar juga mtentang sejumlah makalah ilmiah yang disampaiakan dalam berbagai forum seminar baik lokal, nasional maupun internasional.

Diantara makalah tersebut adalah:

1. "Pokok-pokok tentang strategi transformasi umat islam Indonesia menyongsong abad XXI". Makalah ini disajikan pada Seminar Nasional Kerohanian Islam Senat Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Erlangga, di Aula Fakultas Ekonomi UNAIR.
2. "First International Conference On Islam an the 21 Century" program and abstract". Makalah ini disampaikan pada konferensi Internasional yang berlangsung di Leiden, Netherland, 3-7 Juni 1996.
3. "Sistem Pendidikan dan Kreativitas Anak". Makalah ini disampaikan pada seminar Nasional "Pendidikan dan Kreativitas Anak". ICMI Pusat, 10 Februari 1999.
4. "Agama dan Kemiskinan". Makalah ini disampaikan pada seminar sehari terhadap tanggapan Dokumen UNESCO Bangkok mengenai Basic Education For Empowerment of the Pooryang diselenggarakan oleh

[15] A. Malik Fadjar, *Holistika*…….Op. Cit., h. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Pemuda dan Olah raga pada tanggal 20 januari 1998.

5. "Pelaksanaan Fungsi dan Hak-hak DPR dalam konteks Era Globalisasi". Makalah ini disajikan sebagai bahan diskusi kelompok kontekstual pada sarasehancalon anggota DPR RI 1997-2002 di Istana Bogor.
6. "Kebijaksanaan Umum Departemen Agama Dalam Pembinaan madrasah (Perguruan Agama Islam)." Makalah ini disampaiakn pada acara musyawarah Kerja Nasional Majelis Pengajaran Umat Islam (PU) tanggal 4 April 1997 di Majalengka.
7. "Dakwah dan Pengembangan SDM". Makalah ini disampaikan sebagai pokok-pokok bahasan untuk program pembibitan calon Da'I muda tahun 1997/1998 yang diselenggarakan oleh Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji Departemen Agama 15 April 1997 di Jakarta.
8. "Kebijakan Pengembangan Studi Islam Perguruan Tinggi di Indonesia menuju PJP II." Makalah ini disajikan pada acara Studium General Program Magister Studi Islam, Pascasarjana Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 15 September 1997.

Selain menulis buku dan makalah-makalah, A. Malik Fadjar juga menyampaikan sambutan pada berbagai buku yang diterbitkan para pakar sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sambutan pada buku "Andai Tuhan Komersil". Pada buku tersebut Malik menyampaikan sambutan tentang Tuhan Maha Pemurah, Pengasih Lagi Maha Penyayang yang tidak Komersil, tidak pamrih kepada makhluk Nya walaupun makhluk Nya itu sering mengkomersilkan dengan atas nama Tuhan atau agama untuk kepentingan pribadi atau kelompoknya.
2. Sambutan atas buku "Al-Islam 1 dan 2". Dalam sambutannya ini, ia atas nama Rektor UMM mengemukakan tentang upaya-upaya pembinaan dan pengembangan lingkungan sekolah / kampus, guru / dosen, sistem dan metode, materi dan isi.
3. Pengantar pada buku "Muhammadiyah Sejarah Pemikiran dan Amal Usaha". Dalam buku ini penulis menyampaiakn pengantar bahwa ditingkat Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi ada mata pelajaran Kemuhammadiyahan dengan tujuan agar para siswa /mahasiswa mengenal, menghayati dan sekaligus mengamalkan dan mengembangkan cita-cita muhammadiyah. Karena itu harus ada perubahan dalam pola penyajiannya dari pola dan pendekatan yang indoktrinatif menjadi perdebatan yang edukatif dan paedagogik.[16]

Dengan memperhatikan riwayat hidup dan karya-karya tulisnya sebagaimana tersebut diatas, dapat dikemukakan bahwa, A. Malik Fadjar adalah seorang pendidik yang penuh dedikatif dan visioner, dimana seluruh

[16] Prof. Dr. H. Abudin Nata,……Op. Cit,. h. 305

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gagasan dan pemikirannya selalu memiliki implikasi terhadap perbaikan dunia pendidikan islam.

Kini, A. Malik Fadjar tinggal bersama istrinnya Hj. Nur Janah dan putra putrinya.

1. Nazaruddin Malik
2. Iin Nurmarini Malik
3. Nurman Setiawan Malik
4. Dien Nurmarina Malik
5. Nur Himiwan Malik.[17]

[17] A. Malik Fadjar, *Reorientasi*……Op. Cit., H. xi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KAJIAN TENTANG PENDIDIKAN MADRASAH

A. Pengertian Madrasah

Kata "Madrasah" dalam bahasa Arab adalah bentuk kata "keterangan tempat" zharaf makan dari kata "darasa". Secara harfiah "nadrasah dapat diartikan sebagai "tempat belajar para pelajar", atau "tempat memberikan pelajaran". Dari akar kata "darasa" juga bisa diturunkan kata "midras" yang mempunyai arti "buku yang dipelajari" atau "tempat belajar", kata "al-midras" juga diartikan sebagai "rumah untuk mempelajari kitab Taurat".

Kata "madrasah" juga ditemukan dalam dalam bahasa Hebrew atau Aramy, dari akar kata yang sama yaitu "darasa", yang berarti "belajar dan membaca" atau "tempatduduk untuk belajar". Dari kedua bahasa tersebut, kata "madrasah" mempunyai arti yang sama "tempat belajar". Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata "madrasah" memilki arti "sekolah" kendati pada mulanya kata "sekolah" itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu school atau scola.

Sungguhpun secara tevknis, yakni dalam proses belajar mengajar secara formal, madrasah tidak berbeda dengan sekolah, namun di Indonesia madrasah tidak lantas dipahami sebagai sekolah,, melainkan diberi konotasi yang lebih spesifik lagi, yakni "sekolah agama", tempat dimana anak-anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik memperoleh pembelajaran hal-ihwal atau seluk beluk agama dan keagamaan dalam hal ini agama Islam.

Dalam prakteknya memang ada madrasah yang disamping mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan al-'ulum al-diniyah, juga mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah-sekolah umum. Selain itu ada madrasah yang hanya mengkhususkan diri pada pelajaran-pelajaran agama, yang bisa disebut madrasah diniyyah. Kenyataan bahwa "madrasah" berasal dari bahasa Arab, dan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menyebabkan masyarakat lebih memahami"madrasah" sebagai lembaga pendidikan Islam, yakni "tempat untuk belajar agama" atau "tempat untuk memberikan pelajaran agama dan keagamaan".

Ahli sejarah pendidikan seperti Mehdi Nakosten, mengatakan bahwa madrasah Bahasa Arab, merujuk pada lembaga pendidikan tinggi yang luas di dunia Islam Klasik pra-modern. Artinya, secara istilah madrasah dimasa klasik Islam tidak sama terminologinya dengan madrasah dalam pengertian bahasa Indonesia. Para peneliti sejarah pendidikan Islam menuliskata tersebut secara bervariasi misalnya, Schule atau hochschule Jerman, School, College atau Academy Inggris.

Nakosten menerjemahkan madrasah dengan kata University Universitas. Ia juga menjelaskan bahwa madrasah-madrasah di masa klasik Islam didirikan oleh para penguasa Islam ketika itu untuk membebaskan masjid dari beban-beban pendidikan sekuler-sektarian. Sebaba sebelum ada madrasah, masjid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika itu memang telah digunakan sebagai lembaga pendidikan umum. Tujuan pendidikan menghendaki adanya aktivitas sehingga menimbulkan hiruk pikuk, sementara beribadah di dalam masjid menghendaki ketenangan dan kekhusukan beribadah. Itulah sebabnya, kata Nakosten, pertentangan antara tujuan pendidikan dan tujuan agama di dalam masjid hampir-hampir tidak dapat diperoleh titik temu. Maka dicarilah lembaga pendidikan alternatif untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan pendidikan umum, dengan tetap berpijak pada motif keagamaan, lembaga itu ialah madrasah.

Erat kaitannya dengan penggunaan istilah "madrasah" yang merujuk pada lembaga pendidikan, dalam perkembangannya kemudian istilah "madrasah" juga mempunyai beberapa pengertian diantaranya, aliran, mazhab, kelompok atau golongan filosofis dan ahli pikir dan penyelidik tertentu pada metode dan pemikiran yang sama. Munculnya pengertian ini seiring dengan perkembangan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang diantaranya menjadi lembaga yang menganut dan mengembangkan pandangan atau aliran dan mazhab pemikiran School of Thought tertentu.

Pandangan-pandangan atau aliran-aliran itu sendiri timbul sebagai akibat perkembangan ajaran agama Islam dan ilmu pengetahuan ke berbagai bidang yang saling mengambil pengaruh dikalangan umat Islam, sehingga mereka dan berusaha untuk mengembangkan aliran atau mahzabnya masing-masing, khususnya pada periode islam klasik. Maka, terbentuklah madrasah-madrasah dalam pengertian kelompok pemikiran, mazhab atau aliran tersebut. Itulah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebabanya mengapa sebagian besar madrasah yang didirikan pada masa klasik itu dihubungkan dengan nama-nama mazhab yang terkenal, misalnya madrasah Syafi'iyah, madrasah hanafiyah, madrasah Malikiyah dan madrasah Hambaliyah. Hal ini juga berlaku bagi madrasah-madrasah di Indonesia, yang kebanyakan menggunakan nama orang yang mendirikannya atau lembaga yang mendirikannya.

Di Indonesia, penamaan lembaga pendidikan pada umumnya merupakan pinjaman dari bahasa Barat, seperti Universitas dari University, sekolah dari school, akademi dari academy, dan lain-lain. Akan tetapi, tidak demikian halnya dengan madrasah. Penerjemahan kata madrasah ke dalam bahasa Indonesia dengan mengaitkan pada bahasa Barat dianggap tidak tepat. Di Indonesia, madrasah tetap dipakai dengan kata aslinya "madrasah", kendatipun pengertiannya tidak lagi persis dengan apa yang dipahami pada masa klasik, yaitu lembaga pendidikan tinggi, karena bergeser menjadi lembaga pendidikan tingkat dasar sampai menengah Madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, madrasah Aliyah. Pergeseran makna dari lembaga pendidikan tinggi menjadi lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah itu, tidak saja terjadi di Indonesia, tetapi juga di Timur Tengah sendiri.

B. Sejarah Asal Usul Munculnya Madrasah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sejarah Islam, madrasah sudah menjadi fenomena yang menonjol sejak awal abad 11-12 (abad ke-5 H). di bawah ini dijelaskan mengenai asal usul munculnya madrasah pada masa Islam klasik, dan munculnya madrasah di Indonesia:

a. Munculnya Madrasah Pada Masa Islam Kalsik

Pelacakan kapan awal lahirnya madrasah, banyak para sejarahwan yang berbeda pandangan. Menurut al-Suyuthi, seperti dikutip Azyumardi Azra, istilah madrasah baru digunakan agak luas, sejak abad ke-9. institusi yang memperlihatkan ciri-ciriciri madrasah sebagaimana dikenal sekarang, didirikan di Nisyapur, Iran, sekitar seperempat pertama abad ke-11. Syalabi menyatakan bahwa madrasah yang mula-mula muncul di dunia Islam adalah madrasah Nidzamiyah, yang didirikan oleh Nidzan Al-Mulk Perdana Menteri Dinasti Saljuk, sejak tahun 1065-1067. Pendapat sejenis juga diakui oleh Philip K. Hitti. Menurut Al-Maqrizi, seperti dikutip oleh Athiyah Al-Abrasyi, bahwa madrasah Al-Baihaqiyah yang didirikan oleh penduduk Nisyapur pada abad ke-4. Richard W. Bulliet, seperti dikutip oleh Hanun Asrohah, mengatakan bahwa dua abad sebelum madrasah Nidzamiyah, muncul di Nisyapur, yaitu berdiri madrasah Miyan Dahiyah.

Sungguh sulit melacak kepastian kapan mula pertama lahirnya madrasah di zaman klasik ini , tetapi minimal dari enam ahli sejarah yang berbeda-beda pendapat dapat kita klasifikasikan menjadi tiga. Pertama,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Suyuthi, identik pendapatnya dengan W. Bulliet, karena Bulliet menyatakan, bahwa madrasah Miyan Dahiyah di Nisyapur berdiri dua abad sebelum madrasah Nidzamiyah, sementara Nidzamiyah berdiri pada tahun 1065-1067, berarti abad ke-11, dengan demikian dua abad sebelumnya berarti abad ke-9. Kedua, Syalabi, identi pendapatnya dengan K. Hitti, madrasah Nidzamiyah berdiri tahun 1065-1067. Pernyataan Athiyah memang tidak ada pendukungnya, tetapi menyatakan lebih awal dari pendapat-pendapat yang lain.

Menurut George Makdisi, perkembangan madrasah dalam polanya yang utuh dan konkrit dipelopori oleh Nidzam Al-Mulk. Hal ini tidak berarti bahwa NIdzam al-Mulk adalah orang pertama yang mendirirkan madrasah dalam sejarah Islam abad pertengahan. Apa yang menjadikan ia berjasa dalam pengembangan madrasah adalah bahwa ia mempopulerkan pendidikan madrasah bersamaan dengan reputasinya sebagai Wazir dalam kekuasaan Saljuk.

Pada abad pertengahan, madrasah Nidzamiyah yang didirikan Wazir Binti Saljuk, Nidzan al-Mulk di Bagdad, dipandang sebagai lembaga pendidikan par exxelence dan menjadi tren dihampir seluruh wilayah kekuasaan Islam. Secara historis, dalam kajian yang lebih terfokus pada madrasah Nidzamiyah periode pertengahan di Bagdad, George Makdisi mengungkapkan bahwa akar sejarah pertumbuhan madrasah dalam dunia Islam melewati tiga tahap, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tahap Masjid
2. Tahap Masjid Khan
3. Tahap Madrasah

Tahap masjid berlangsung terutama pada abad ke delapan dan sembilan. Masjid dalam konteks ini bukanlah masjid yang berfungsi sebagai tempat jama'ah shalat bagi seluruh penduduk kota, yang biasa dikenal dengan masjid Jami'-masjid Raya atau Cathedral Mosque atau Congreatual Mosque. Masjid seperti ini biasanya diatur oleh negara dan tidak terbuka untuk pendidikan adalah masjid biasa (masjid college) yang di samping untuk tempat jama'ah shalat juga untuk majlis ta'lim (pendidikan).

Tahap kedua adalah lembaga masjid Khan, yaitu masjid yang dilengkapi dengan bangunana Khan (asrama atau pondokan) yang masih bergandengan dengan masjid. berbeda dengan masjid biasa, masjid Khan menyediakan tempat penginapan yang cukup representatif bagi para pelajar yang datang dari berbagai kota. Tahap ini mencapai perkembangan yang sangan pesat pada abad ke-10.

Setelah dua tahap perkembangan di atas barulah muncul madrasah yang khusus diperuntukkan sebagai lembaga pendidikan. Madrasah dengan demikian menyatukan kelembagaan masjid biasa dengan masjid Khan. Kompleks madrasah terdiri dari ruang belajar, ruang pondokan dan masjid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikianlah, lembaga pendidikan Islam yang sebelumnya banyak dilakukan di masjid-masjid dan kuttab-kuttab ini terus mengalami penyesuaian. Madrasah terus meluas dan berkembang sejalan dengan perkembangan zaman berikut ragam perubahan yang di implikasikannya.

b. Munculnya Madrasah di Indonesia

Fenomena munculnya madrasah di Indonesia agaknya lain, karena sejauh ini tampaknya belum ada data yang pasti kapan istilah madrasah, yang mempunyai pengertian sebagai lembaga pendidikan, mulai digunakan di Indonesia. Para peneliti sejarah pendidikan Islam pun pada umumnya lebih tertarik membicarakan sistem pendidikan atau pengajaran tradisional Islam yang digunakan baik di masjid, suarau (Minangkabau), pesantren (Jawa), dan lain-lain daripada membicarakan madrasah.

Ada dua karya fenomenal sebagai hasil penelitian serius dengan standar akademik yang dapat mewakili kajian madrasah di Indonesia yang juga menunjukkan kesimpang siuran informasi keberadaan madrasah.

Karel A.Steenbrink, sarjana Teologi Universitas Katolik Nijmegen Belanda, lewat penelitiannya menelusuri pertumbuhan madrasah di Indonesia. Menurutnya, kemunculan madrasah adalah respons pesantren sebagai akibat adanya lembaga pendidikan modern secara berjenjang yang dikenalkan pemerintah kolonial Belanda. Tesis Steenbrink ini ditolak Maksum. Ia mensinyalir bahwa pertumbuhan dan perkembangan madrasah pada awal abad ke-20 merupakan pengaruh dari gerakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembaruan Islam di Indonesia yang memiliki kontak cukup intensif dengan gerakan pembaruan Islam di Timur Tengah.

Dari perdebatan di atas ada dua kemungkinan kebenaran eksistensi historis awal kemunculan lembaga madrasah di Indonesia, yakni adanya pembaruan Islam dan adanya pengaruh kebijakan pendidikan yang diterapkan kolonial Belanda. Terlepas dari perdebatan ini, menurut hemat penulis, yang jelas madrasah adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas Islam dan perlu mendapat perhatian atau apresiasi yang memadai dari beberapa kalangan senagai pendidikan berciri khas Islam yang asli muncul dari rahim tradisi Indonesia.

Dalam beberapa hal, penyebutan istilah madrasah di Indonesia juga sering kali menimbulkan konotasi "ketidakaslian" dibandingkan dengan sistem pendidikan islam yang dikembangkan di masjid, dayah (Aceh), Surau (Minangkabau) atau pesantren (Jawa), yang dianggap asli Indonesia. berkembangnya madrasah di Indonesia di awal abad ke-20 M ini, memang merupakan wujud dari upaya pembaruan pendidikan Islam yang dilaukan para cendikiawan Muslim Indonesia , yang melihat bahwa lembaga pendidikan Islam "asli" (tradisional) tersebut dalam beberapa hal tidak lagi sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Di samping itu, kedekatan sistem belajar mengajar ala madrasah dengan sistem belajar mengajar ala sekolah yang ada, ketika madrasah mulai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermunculan, memang sudah banyak dikembangkan oleh pemerintah Hindi-Belanda, membuat banyak orang berpandangan bahwa madrasah sebenarnya merupakan bentuk lain dari sekolah, hanya saja diberi muatan corak keislaman.

Pandangan ini diperkuat oleh kenyataan bahwa masuknya Islam ke bumi Nusantara ini, baik pada gelombang pertama (abad ke-7 M) maupun gelombang kedua (abad ke-13) tidak diikuti oleh muncul atau berdirinya madrasah. Lembaga-lembaga pendidikan yang bermunculan seiring dengan penyebaran islam di Nusantara, terutama di Jawa, ketika itu ialah pesantren. Dengan alasan itu pula pesantren secara historis sering kali disebut tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (Indigenius). Karena itu membicarakan madrsah di Indonesia dalam kaitannya dengan sejarah munculnya lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam sering kali tidak bisa dipisahkan dari pembicaraan mengenai pesantren sebagai cikal-bakalnya. Dengan kata lain, madrasah merupakan perkembangan lebih lanut dari pesantren. Karena itu, menjadi penting untuk mengamati proses historis sebagai mata rantai yang menghubungkan perkembangan pesantren di masa lalu dengan munculnya madrasah di kemudian hari.

Menurut Nurcholis Majid, lembaga pendidikan yang serupa dengan pesantren sebenarnya sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu-Budha, sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang sudah ada itu. Namun demikian, dalam proses pengislaman itu tidak bisa dihindari terjadinya akomodasi dan adaptasi. Tegasnya, karena lembaga pendidikan yang serupa dengan pesantren itu di masa Hindu-Budha lebih bernuansa mistik, maka ajaran Islam yang disampaikan di pesantren pun pada mulanya bercorak atau bernuansa mistik pula, yang dalam khasanah Islam lebih dikenal dengan tasawuf. Pada masa perkembangan Islam di Indonesia itu, tasawuf memang merupakan gejala umum dan sangat dominan di dunia Islam pada umumnya. Karena penduduk Nusantara sebelum Islam memiliki kecenderungan yang kuat terhadap mistik, maka agama Islam yang disampaikan dengan pendekatan mistik atau tasawuf itu lebih mudah diterima dan dianut.

Lambat laun gejala itu semakin berkurang bersamaan dengan semakin mendekatnya pesantren ke dalam jaringan Islam di Haramain, tempat sumber Islam yang "asli" yang di akhir masa pertengahan menjadi pusat reformasi Islam, dengan munculnya gagasan rekonsiliasi antara tasawuf dan syar'i'at. Persentuhan global dengan pusat Islam di Haramain di akhir abad ke-19 M dan awal abad ke-20 M itulah, menurut Malik Fadjar, yang memungkinkan para pelaku pendidikan Islam melihat sistem pembelajaran yang lebih terprogram. Maka, pada awal abad ke-20 M di Indonesia secara berangsur-angsurangsur tumbuh dan berkembang pola pembelajaran Islam yang dikelola dengan sistem "madrasi" yang lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modern, yang dikenal dengan nama “madrasah” Karena itu sejak awal kemunculannya, madrasah di Indonesia sudah mengadopsi sistem sekolah modern dengan ciri-ciri: digunakannya sistem kelas, pengelompokan pelajaran-pelajaran, penggunaan bangku, dan dimasukkannya pengetahuan umum sebagai bagian dari kurikulumnya.

Ciri-ciri itu tidak terdapatdalam pesantren yang semula lebih bersifat individual, seperti terdapat pada sistem weton dan sorogan. Akan tetapi, dalam kurun waktu terakhir, ketika modernisasi pendidikan masuk ke dunia pesantren, dan melahirkan apa yang kemudian disebut sebagai “pesantren modern”, maka semua ciri madrasah yang disebutkan di atas tadi sudah menjadi bagian dari keberadaan pesantren.

Dengan demikian, dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia mempunyai beberapa latar belakang, yaitu:

1. Sebagai manivestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan
2. Usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan lulusannya untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum.
3. Adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada Barat sebagai sistem pendidikan mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilaksanakan oleh pesantren dan didtem pendidikan modern dari hasil akulturasi.

Untuk memastikan kapan tepatnya istilah "madrasah" dipakai di Indonesia dan madrasah mana yang pertama kali didirikan, agaknya para penulis sejarah pendidikan Islam di Indonesia berbeda-beda. Menurut tim penyusun dari Departemen Agama RI menetapkan bahwa madrasah yangn pertama kali didirikan adalah madrasah adabiyah di Padang (Sumatera Barat) yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909. Nama resminya Adabiyah School, yang pada 1915 diubah menjadi HIS Adabiyah. Pada tahun 1910 di Padang, juga didirikan sekolah agama dengan nama Madras School dan pada tahun 1923 menjadi Diniyah School.

Tim penyusun dari Departemen Agama menetapkan demikian karena berpegang pada konsep bahwa, madrasah sama dengan sekolah dengan konotasi khusus, yaitu sekolah-sekolah agama Islam, dan sekolah-sekolah seperti tersebut yang setelah Indonesia merdeka menjadi madrasah yang berada di bawah naungan Departemen Agama RI. Akan tetapi menurut Hanun Asrohah, jika memang demikian, mengapa sekolah agama yang didirikan oleh organisasi Jami'at Khair tidak diangkat sebagai madrasah pertama yang didirikan di Indonesia karena didirikan pada tahun 1905, sebelum berdirinya sekolah adabiyah di Padang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Hanun Asrohah, boleh jadi jami'at Khair yang pertama memakai istilah "madrasah". Sebagai organisasi persatuan orang-orang Arab yang ada di Indonesia, Jami'at Khair mendfatangkan guru-guru dan alat-alat sekolah dari Timur Tengah. Sistem pendidikannya pun menurut model Timur Tengah, terutama Mesir dan Tunisia. Olek karena itu, tidak tertutup kemungkinan, Jami'at Khair yang pertama kali mendirikan madrasah di Indonesia.

Beberapa tahun kemudian, beberapa organisasi pendidikan Islam di Indonesia memakai istilah "madrasah" untuk sekolah agama Islam yang mereka dirikan. Pada tahun 1918 di Yogyakarta berdiri madrasah Muhammadiyah, yang kemudian dirubah menjadi Kweekschool Muhammadiyah. Gerakan Nahdlatul Ulama' juga mendirikan madrsah-madrasah diperkotaan seperti Surabaya.

- Madrasah Pada Masa Penjajahan

  Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, madrasah memulai proses pertumbuhannya atas dasar semangat pembaharuan di kalangan umat Islam. Latar belakang kelahiran madrasah itu bertumpu pada dua faktor penting:

  1. Pendidikan Islam tradisional dianggap kurang sistematis dan kurang memberikan kemampuan pragmatis yang memadai.
  2. Laju perkembangan sekolah-sekolah ala Belanda di kalangan masyarakat cenderung meluas dan membawakan watak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekularisme, sehingga harus diimbangi dengan sistem pendidikan Islam yang memiliki model dan organisasi yang lebih teratu dan terencana.

Pertumbuhan madrasah sekaligus menunjukkan adanya pola respon umat Islam yang lebih progresif, tidak semata-mata defensif, terhadap politik pendidikan Hindia-Belanda. Dengan berbagai variasi, sesuai dengan basis pendukungnya, madrasah tumbuh diberbagai lokasi dalam jumlah dari waktu ke waktu semakin banyak.

Kebijakan pemerintah Hindia-Belanda sendiri terhadap pendidikan islam pada dasarnya bersifat menekan, karena kekhawatiran akan timbulnya ilitansi kaum muslimin terpelajar. Salah satu kebijakan pemerintah Hindia-Belanda dalam mengawasi pendidikan islam adaalh penerbitan ordonansi guru. Kebijakan ini mewajibkan guru-guru agama untuk memiliki surat izin dari pemerintah. Tidak setiap orang, meskipun ahli ilmu agama, dapat mengajar di lembaga-lembaga pendidikan.

Ordonansi Guru dinilai umat islam sebagai kebijakan yang tidak sekedar membatasi perkembangan pendidikan islam saja, tetapi sekaligus menghapus peran penting islam di Indonesia. Dan dalam perkembangannya, ordonansi guruitu sendiri mengalami perubahan dari keharusan guru agama mendapatkan surat izin menjadi keharusan guru agama itu cukup melapor dan memberitahu saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain ordonansi guru, pemerintah Hindia-Belanda juga memberlakukan ordonansi Sekolah Liar. Ketentuan ini mengatur bahwa penyelenggaraan pendidikan harus terlebih dahulu mendapatkan izin dari pemerintah. Laporan-laporan mengenai kurikulum dan keadaan sekolah pun harus diberikan secara berkala. Ketidak lengkapan laporan sering kali dijadikan alasan untuk menutup kegiatan pendidikan islam di kalangan masyarakat tertentu. Karena, kebiasaan lembaga pendidikan islam yang masih belum tertata , ordonansi itu dengan sendirirnya menjadi factor penghambat. Ummat islam menyatakan keberatan terhadap ordonansi, sehingga mereka membuat reaksi cukup keras.

Di bawah pengawasan dan ordonansi yang ketat oleh pemerintah Hindia-Belanda, madrasah mulai tumbuh, dan akhirnya terdapat beberapa madrasah yang memperoleh pengakuan pemerintah meskipun masih merupakan pengakuan yang setengah-setengah. Tetapi pada umumnya madrasah-madrasah itu, baik di Minangkabau, Jawa dan Kalimantan, berdiri semata-mata karena kreasi tokoh dan organisasi tertentu tanpa dukungan dan legitimasi dari pemerintah. Dan kebutuhan sebagian rakyat untuk mengenyam pendidikan akhirnya terpenuhi melalui madrasah.

Kebijakan yang kurang menguntungkan terhadap pendidikan islam masih berlanjut pada masa penjajahan Jepang, meskipun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat beberapa modivikasi. Pemerintahan Jepang memegang kendali yang sangat ketat dalam program-program pendidikan di Indonesia. Untuk memperoleh dukungan dari umat islam, pemerintahan Jepang mengeluarkan kebijakan yang menawarkan bantuan dana bagi sekolah dan madrasah. Berbeda dengan pemerintahan Hindia-Belanda, pemerintah Jepang membiarkan dibukanya kembali madrasah-madrasah yang pernah ditutup pada masa pemerintahan sebelumnya.

Untuk mengamankan kepentingannya, pemerintahan Jepang lebih banyak mengangkat kalangan priyayi dalam jabatan-jabatan di kantor urusan agama. Kantor ini bertugas antara lain mengorganisasikan pertemuan dan pembinaan guru-guru agama. Meskipun dengan alasan pembinaan kecakapan, tetapi usaha itu pada dasarnya bertujuan agar pelaksanaan pendidikan islam bauk di madrasah maupun pesantren tetap dalam control pemerintahan.

Respon umat islam terhadap kebijakan pemerintahan Jepang nampaknya lebih progresif. Menghadapi politik pendidikan Jepang, kalangan ulama' di Minangkabau sepakat mendirikan Majelis Islam Tinggi Minangkabau, dipimpin oleh m. Jamil Jambek dan Mahmud yunus, Majelis ini berusaha mengkoordinasikan pendidikan agama, baik di madrasah maupun sekolah. Dan dalam hal kukrikuklum, Majelis ini membuat rancangan yang menjamin standar mutu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan agama, dan Majelis ini pula yang menjadi penggagas dan sekaligus penggerak utama berdirinya madrasah-madrasah awaliyah yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia minimal 7 tahun.

- Madrasah di era Orde Lama: Mempertahankan Eksistensi

Perkembangan madrasah pada masa orde lama-sejak awal kemerdekaan sangat terkait dengan peran Departemen Agama yyang mulai resmi berdiri 3 Januari 1946. Lembaga inilah yang secara intensif memperjuangkan politik pendidikan islam di Indonesia. Orientasi usahjaa Departemen Agama dalam bidang pendidikan islam bertumpu pada aspirasi umat islam agar pendidikan agama diajarkan di sekolah-sekolah, disamping pada pengembangan madrasah itu sendiri. Secara lebih spesifik, usaha ni ditangani oleh satu bagian khusus yang mengurusi masalah pendidikan agama. Dalam salah satu dokumen disebutkan bahwa tugas bagian pendidikan di lingkungan Departemen Agama itu, meliputi:

1. Memberi pengajaran agama di sekolah negeri dan partikulir
2. Memberi pengetahuan umum di madrasah.
3. Mengadakan Pendidikan Guru agama (PGA) dan Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN).

Dalam kaitannya dengan perkembangan madrasah Departemen tersebut menjadi andalan yang secara politis dapat mengangkat posisi madrasah, sehingga memperoleh perhatian yang terus menerus di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalangan pengambil kebijakan. Disamping melanjutkan usaha-usaha yang telah dirintis dan sejumlah tokoh seperti Ahmad Dahlan, Hasyim Asy'ari, dan Mahmud Yunus, Departemen Agama secara lebih tajam mengembangkan program-program perluasan dan peningkatan mutu madrasah.

Salah satu gambaran yang cukup menonjol dari perkembangan madrasah pada masa orde lama adalah dengan didirikan dan dikembangkannya Pendidikan Guru agama (PGA) dan Pendidikan Hakin Islam Negeri (PHIN). Menurut Mahmud Ynus, kedua madrasah ini menandai perkembangan yangsangat signifikan dimana madrasah dimaksudkan untuk mencetak tenaga-tenaga yang professional dalam bidang keagamaan. Terutama PGA yang nantinya akan menghasilkan guru-guru agama yang secara praktis menjadi motor bagi penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan madrasah, sehingga bisa dikatakan bahwa lembaga tersebut menjamin perkembangan madrasah di Indonesia.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, salah satu hasil yang cukup menonjol dari pembinaan madrasah pada masa orde lama adalah pengemabngan yang intensif terhadap madrasah keguruan, baik dalam bentuk pendidikan guru agama maupun sekolah guru hakim agama. Adapun variasi kurikulum antar berbagai perkumpulan pada umumnya masih nampak meskipun sudah mulai diarahkan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjenjangan yang sesuai dengan perjejangan sekolah. Meskipun belum maksimal, namun perkembangan madrasah pada masa orde lama memberikan sumbangan yang cukup penting bagi perkembangan madrasah pada masa berikutnya.

Perkembangan jumlah PGA pada tahun 1951 mencapai 25 buah dan pada tahun 1954 mencapai 30 buah. Dengan jumlah tersebut kiranya dapat dipertimbangkan banyaknya guru yang telah di cetak, sehingga dapat mendukung pendirian dan pengembangan madrasah dan pendidikan agama di Indonesia.

Begitu pula, dalama rangka melaksanakan program pengembangan madrasah sebagai pelaksanaan kewajiban belajar, Departemen Agama memperkenalkan madrasah wajib belajar (MWB) pada beberapa tempat pada 1958. madrasah wajib belajar dimaksudkan sebagai usaha awal untuk memberikan bantuan dan pembinaan madrasah dalam rangka penyeragaman materi kurikulum dan sistem penyelenggaraannya dengan madrasah ibtidaiyah yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Ternyata penyelenggaraan madrasah model MWB mendapat reaksi dari masyarakat. Mereka menganggap MWB kurang representative sebagai lembaga pendidikan islam karena pelajaran agama hanya mencapai 25% dari seluruh mata pelajaran. Begitu juga kendala mengenai keterbatasan sarana, peralatan dan guru-guru yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipersiapkan. Oleh karena itu, penyelenggaraan MWB tidak dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Dan kegagalan tersebut mendorong pemerintah mendirikan madrasah-madrasah Negeri secara lengkap dan terperinci, baik dalam perjenjangan maupun materi kurikulum, dan sistem penyelenggaraannya.

- Mdrasah di Era Orde Baru: Era Pengembangan Madrasah

Secara umum diakui bahwa kebijakan pemerintah Orde Baru mengenai pendidikan madrasah bersifat konstruktif dan positif untuk menyelenggarakan pendidikan agama sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Nasional, khususnya dalam dua decade terakhir 1980-an – 1990-an. Kebijakan dalam beberapa hal mengnenai madrasah bersifat melanjutkan dan memperkuat kebijakan orde lama. Pada tahap ini madrasah belum dipandang sebagai bagian dari sistem pendidikan secara Nasional, tetapi merupakan lembaga pendidikan otonom di bawah pengawasan Menteri Agama. Menghadapi kenyataan ini, maka langkah pertama dalam pembaharuan pendidikan madrasah adalah melakukan formalisasi dan strukturalisasi madrasah.

Pada tahap berikutnya, antara akhir 70-an pemerintah orde baru mulai memikirkan kemungkinan mengintegrasikan madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional. Usaha itu dilakukan dengan memperkuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

struktur madrasah, baik dalam jenjang maupun kurikulumnya, sehingga lulusannya memperoleh pengakuan yang sama dengan lulusan sekolah dan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi di sekolah-sekolah yang dikelola Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Oleh karenanya, pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan Bersama 3 Menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri) pada tahun 1974 tentang peningkatan mutu Pendidikan pada Madrasah. Seperti dinyatakan pada bab dua pasal 2:

1. Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat.
2. Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas.
3. Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.

SKB tiga menteri ini dapat dipandang sebagai pengakuan yang lebih nyata terhadap eksistensi madrasah dan sekaligus merupakan langkah strategis menuju tahapan integrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional yang tuntas. Oleh karenanya, madrasah memperoleh devinisi yang semakin luas yakni "lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama islam sebagai mata pelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar, yang diberikan sekurang-kurangnya 30% disamping mata pelajaran umum."

Akan tetapi di akhir decade 1980-an pemerintah mengekuarkan UU No. 2/1989 tentang sistem pendidikan Nasional. UU tersebut mengamanatkan bahwa otoritas penyelenggaraan lembaga-lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya lenmbaga-lembaga pendidikan islam ada pada Depdikbud, sedangkan epag hanya memilki otoritas terhadap pendidikan keagamaan, seperti madrasah Diniyah.praktis dengan dikeluarkannya UUSPN beserta peraturan-peraturan pemerintah yang menyertainya, berarti madrasah menjadi sekolah umum.

Oleh karena itu, implikasi dari UUSPN terhadap pendidikan madrasah dapat diamati pada kurikulum daris emua jenjang madrasah, mulai dari ibtidaiyyah, Tsanawiyyah sampai dengan Aliyah. Secara umum, perjenjangan itupun paralel dengan perjenjangan pada pendidikan sekolah, mulai dari sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama, sampai dengan sekolah menengah umum. Dibawah ketentuan yang teringrasi itu, madrasah ibtidaiyyah pada dasrnya adalah "sekolah dasar berciri khas islam". Kedua-duanya, MI, MTs, termasuk dalam kategori pendidikan dasar. Sedangkan Madrasah Aliyah, pada dasarnya di kategorikan sebagai "Sekolah Menengah Umum berciri Khas Islam".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Karakteristik Madrasah

Sebagaimana telah dikemukakan, secara harfiah madrasah bisa diartikan dengan sekolah, karena secara teknis keduanya memilki kesamaan, yaitu sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar secara formal. Namun demikian, Karel A. Steenbrink membedakan madrasah dan sekolah karena keduanya mempunyai karakteristik atau cirri khas yang berbeda. Madrasah memilki kurikulum, metode dan cara mengajar sendiri yang berbeda dengan sekolah. Meskipun mengajarkan ilmu pengetahuan umum sebagaimana yang diajarkan di sekolah, madrasah memilki karakter tersendiri, yaitu sangat menonjolkan nilai religiusitas masyarakatnya. Sementara itu, sekolah merupakan lembaga pendidikan umum dengan pelajaran universal dan terpengaruh ilklim pencerahan Barat.

Perbedaan karakter antara madrasah dengan sekolah itu dipengaruhi oleh perbedaan tujuan antara keduanya secara histories. Tujuan dari pendirian madrasah ketika untuk pertama kalinya diadopsidi Indonesia ialah untuk mentransmisikan nilai-nilai islam, selain untuk memenuhi kebutuhan modernisasi pendidikan, sebagai jawaban atau respon dalam menghadapi kolonialisme dan Kristen, disamping untuk mencegah memudarnya semangat keagamaan penduduk akibat meluasnya lembaga pendidikan Belanda itu. Sekolah untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh pemerintah Belanda pada sekitar dasawarsa 1870-an bertujuan untuk menyiapkan calon pegawai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintah kolonial, denagn maksud untuk melestarikan penjajahan. Dalam lembaga pendidikan yang didirikan kolonial Belanda itu, tidak diberikan pelajaran agama sama sekali. Karena itu, tidak heran jika dikalangan kaum pribumi, khususnya di Jawa, ketika itu muncul resistensi yang kuat terhadap sekolah, yangn mereka pandang sebagai bagian integral dari rencana pemerintah kolonial Belanda untuk "membelandakan" anak-anak mereka.

Pesantren memilki tujuan yang lain lagi, menurut Mahmud Yunus, Djumhur, dan Steenbrink, pesantren didirikan untuk menjadi basis perjuanagnn rakyat dalam melawan penjajah. Pesantren merupakan upaya kalangan pribumi untuk mengembangkan sistem pendidikan sendiri yang sesuai dengan tuntutan agama dan kebudayaan daerah untuk melindungi diri dari pengaruh sistem pendidikan kolonial (Belanda) saat itu, melalui "Politik Balas Budi".

Meskipun pesantren berperan lebih dulu dalam membendung pengaruh pendidikan colonial, dibandingkan dengan madrasah, para pembaharu pendidikan islam di Indonesia tampaknya mengakui bahwa dalam banyak hal, lembaga pendidikan islam tradisional ini mengandung banyak kelemahan. Sementara pada sisis lain lembaga pendidikan yang didirikan pemerintah colonial Belanda harus diakui memilki banyak kelebihan. Madrasah yang seperti kebanyakan lembaga modern lainnya, masuk pada sistem pendidian di Indonesia pada awal abad ke-20, ini dimaksudkan sebagai upaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggabungkan hal-hal yang positif dari pendidikan pesantren dan sekolah itu.

Sejak awal pertumbuhannya, madrasah yang berkembang di Indonesia ada dua bentuk:

a. Madrasah Salafiyah, madrasah yangn didirikan sebagai lembaga pendidikan yang semata-mata untuk mendalami agama (li tafaqquh fiddin).
b. Madrasah, yang didirikan tidak hanya untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan nnilai-nilai islam, tapi juga memasukkan pelajaran-pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah yang diselenggarakan pemerintah Hindia-Belanda, seperti madrasah Adabiyah di sumatera Barat, dan madrasah yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah, persatuan islam dan PUI di Majalengka.

Madrasah di Indonesia secara histories juga memilki karakter yang sangat populis (merakyat), kebanyakan madrasah di Indonesia pada mulanya tumbuh dan berkembang atas ini siatif tokoh masyarakat yang peduli, terutama para ulama yang membawa gagasan pembaharuan pendidikan. Dana pembangunan dan pendidikannya pun berasal dari swadaya masyarakat. Karena inisiatif dan dananya didukung oleh masyarakat, maka masyarakat sendiri diuntungkan secara ekonomis, artinya mereka dapat memasukkan anak-anak mereka ke madrasah denagn biaya ringan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai lembaga pendidikan swadaya, madrasah menampung aspirasi social-budaya-agama masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan. Tumbuh dan berkembangnya madrasah di pedesaan itu menjadi petunjuk bahwa masyarakat Indonesia ternyata memiliki komitmen yang sangat tinggi terhadap pendidikan putra-putri mereka. Dari sudut pandang lain, hal itu juga berarti ikut meringankan beban pemerintah di bidang pendidikan. Dalam hal ini patut dicatat bahwa dari 36.000 jumlah madrasah yang ada (yang mengajarkan ilmu-ilmu agama dan umum), 96% diantaranya dikelola oleh masyarakat secara swadaya, atau madrasah swasta. Sementara itu madrasah yang mengkhususkan diri pada mata pelajaran agama, yaitu madrasah diniyah yang dikelola masyarakat, jumlahnya telah mencapai 22.000.

Dalam perkembangannya madrasah dipahami sebagai lembaga pendidikan islam yang berada di bawah sistem pendidikan nasional dan berada di bawah pembinaan Departemen Agama. Lembaga pendidikan madrasah ini telah tumbuh dan berkembang, sehingga merupakan bagian dari budaya Indonesia, karena ia tumbuh dan berproses bersama dengan seluruh proses perubahan dan perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat kurun waktu cukup panjang yang dilaluinya, yakni kurang lebih satu abad, membuktikan bahwa lembaga pendidikan madrasah telah mampu bertahan dengan karakternya sendiri, yakni sebagai lembaga pendidikan untuk membina jiwa agama dan akhlak anak didik. Karakter itulah yang membedakan madrasah dengan sekolah umum, sehingga dalam Undang-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) 1989, madrasah didefinisikan sebagai "sekolah umum dengan ciri khas islam", sebuah pengakuan atau sebutan yang cukup simpatik.

D. Sistem Pendidikan Madrasah

Secara historis, pada tahap-tahap awal perjalanan madrasah tidaklah begitu mulus, kendatipun didrikan dengan nama madrasah, semula yang dikehendaki adalah suatu lembaga pendidikan dengan sistem klasikal, yang didalamnya anak didik mendapatkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara berimabng. Tetapi, pada prakteknya hanya dicerminkan oleh sistem klasikalnya saja, sementara kurikulum yang diajarkan tetap semata-mata bidang studi agama. Karena itu banyak madrasah padda tahap-tahap awal ini tidak ada bedanya dengan pesantren tradisional yang sudah lama berjalan.

Oleh karena itu sebagai suatu istem, pendidikan madrasah mempunyai beberapa komponen diantarannya: tujuan, kurikulum, metodologi dan manajemen.

1. Tujuan Pendidikan Madrasah

Madrasah merupakan pendidikan agama islam yang unik dalam keadaannya, di dalam keunikannya ternyata madrasah menyandang banyak fungsi di daalm aktifitasnya, diantara fungsi tersebut adalah pada awal kemunculan madrasah pada hakikatnya adalah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata, karena tumbuh dan berkembangnya madrasah atas inisiatif tokoh masyarakat yang pduli,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama para ulama yang mebawa gagasan pembaharuan pendidikan, disamping itu dana pemabngunan dan pendidikannya pun berasal dari swadaya masyarakat, sehingga mereka dapat memasukkan anak-anaknya ke madrasah dengan biaya ringan.

Disamping itu, keberadaan madrasah mempunyai fungsi menghapuskan perbedaan persepsi masyarakat yang disebabkan adanya dualisme dalam pendidikan antara golongan yang disebut intelek Barat dan kaum agama. Dan lebih dari itu, pendidian madrasah adalah sintesis antara sistem pendidikan pesantren dan sekolah, karena materi yang diajarkan tentang ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dengan menggunakan sistem klasikal.

Dari ltar belakang histories madrasah yang mengandung banyak fungsi di dalam keberadaannya, ternyata madrasah memilki tujuan-tujuan yang khas diantaranya: pengajaran-pengajaran yang diberikan di madrasah diharapkan agar para murid menjadi muslim yang baik dan sholeh, memilki moral yang tinggi, melatih dan mempertinggi semangat dalam menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, dan cakap dengan ilmu pengetahuan, yang menurut istilah Hamka adalah "ulama' intelek".

Tidak hanya itu, keberadaan madrasah juga bertujuan untuk mentransmisikan nilai-nilai islam, atau lebih dikenal denagn "Tafaqquh Fid-din", yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama' dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia. Begitu juga pendidikan madrasah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah lembaga yang memberikan pendidikan secara integral, yakni pendidikan yang mendukung komponen-komponen kehidupan yang meliputi: Tuhan, manusia dan alam pada umumnya sebagai suatu yang integral bagi terwujudnya kehidupan yangbaik, serta pendidian yang menganggap mausia sebagai sebuah pribadi jasmani-rohani, inteltual, perasaan dan individu social, sehingga diharapkan pendidikan madrasah mengahsilkan lulusan yang memilki integritas tinggi, yang bisa bersyukur dan menyatu dengan kehendak Tuhannya, yang bisa menyatu dengan dirinya sendiri (sehingga tidak memilki kepribadian belah), menyatu dengan masyarakatnya (sehingga bisa menghilangkan disintegrasi social), dan bisa menyatu dengan alam (sehingga tidak membuat kerusakan).

2. Kurikulum Pendidikan Madrasah.

Kurikulum berasal dari bahasa Latin (YYunani), yakni dari kata "Cucere" yang berubah menjadi kata benda "Curriculum". Kurikulum pertama kali dipakai dalam dunia atletik. Dalam dunia atletik, kurikulum diartikan "a race course a plane for running a chariot", yaitu suatu jarak untuk perlombaan yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Sedangakan "a chariot" diartikan semacam kereta pacu pada zaman dulu, yakni suatu alat yang membawa seseorang dari start sampai finish.

Perkembangan selanjutnya, kurikulum dipakai juga dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan, kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang disajikan oleh guru untuk siswa yang harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditempuh untuk mendapatkan ijazah atau naik setingkat. Pengertian secara luas, kurikulum diartikan: semua kegiatan dan pengalaman yang direncanakan, baik yang dilaksanakan di dalam lingkungan sekolah (lembaga pendidikan) maupun diluarnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Mengenai kurikulum madrasah dalam perkembangannya telah beberapa kali diadakan perubahan, dari yang muatannya lebih banyak pengetahuan agama ketimbang pengetahuan umum sampai dengan diberlakukannya kerikulum 1994 yang memuat lebih kurang 10% pendidian agama dan 90% pengetahuan umum.

Sistem pendidikan dan pengajaran yang diguankan pada madrasah merupakan perpaduan antara sistem pondiok pesantren denagn sistem yang berlaku pada sekolah-sekolah modern. Proses perpaduan tersenbut berlangsung secara berangsur-angsur, muali dari mengikuti sistem klasikal. Sistem pengajian kitab, diganti dengan bidang-bidang pelajaran tertentu, walaupun masih menggunakan kitab-kitab yang lama. Kenaikan tingkat ditentukan oleh penguasaan terhadap sejumlah bidang pelajaran tertentu.

Pada perkembangan berikutnya sistem pondok mulai ditinggalkan, dan berdiri madrasah-madrasah yang mengikuti sistem yang sama denagn sekolah-sekolah modern. Namun demikian, pada tahap-tahap awal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

madrasah tersebut masih bersifat diniyyah yang Cuma mengajarkan pengetahuan agama.

Akan tetapi dikarenakan pengaruh ide-ide pembaharuan yang berkemabng di dunia islam dan kebangkitan Nasional Bangsa Indonesia, sedikit demi sedikit pelajaran umum masuk ke dalam kurikulum madrasah. Buku-buku pelajaran agama ulai disusun khusus sesuai dengan tingkatan madrasah, sebagaimana halnya dengan buku-buku pengetahuan umum yang berlaku di sekolah-sekolah umum. Bahkan, kemudian lahirlah madrasah-madrasah yang mengikuti sistem perjenjangan dan bentuk-bentuk sekolah modern, seperti madrasah ibtidaiyyah sama dengan sekolah dasar, madrasah Tsanawiyah sama dengan sekolah Menengah Pertama, dan madrasah Aliyah sama dengan sekolah Menengah Atas

Perkembangan berikutnya, pengadaptasian tersebut demikian terpadunya, sehingga boleh dikatakan hamper kabur perbedaannya, kecuali pada kkurikulum dan nama madrasah yang diembeli dengan islam. Kurikulum madrasah dan sekolah-sekolah agama masih mempertahankan agama sebagai mata pelajaran pokok, walaupun denagn persentase yang berbeda.

Adapun pengetahuan umum yang diajarkan pada madrasah pada masa awal-awal adaalh:

a. Membaca dan menulis (huruf Latin) bahasa Indonesia.
b. Berhitung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Ilmu Bumi

d. Sejarah Indonesia dan dunia

e. Olah raga dan kesehata.

Dalam perkembangannya, kurikulum pada madrasah dari waktu ke waktu senantiasa mengalami perkembangan dan perubahan seiring dengan kemajuan zaman. Semua ini dilakukan adalah dengan tujuan peningkatan kualitas madrasah, agar keberadaannya tidak diragukan dan sejajar denagn sekolah-sekolah lain.

Pada tahun 1971, kurikulum madrasah yang dirumuskan di Cibago diberlakuakn secara Nasional beradsarkan keputusan Menteri Agama No. 52 tahun 1971. dengan beberapa perbaikan dan penyempurnaan, kurikulum itu kemudian dikenal denga kurikulum 1973. dari struktur menteri yang ditawarkan kurikulum itu sudah cukup mencerminkan perkembangan yang serius dalam rangka mengarahkan madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan Nasional. Komponen-komponen kurikulum itu meliputi tidak saja mata pelajran agama, etapi juga mata pelajaran umum dan mata pelajaran kejuruan.

Pada tahun 1976, Departemn Agama menyusun kurikulum 1976 yang diberlakukan secara intensif mulai tahun 1978. kemudian, kurikulum 1976 ini disempurnakan lagi melalui kurikulum 1984 sebagaimana dinyatakan daalm SK menteri Agama No. 45 tahun 1987. penyempurnaan ini sejalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

denagn perubahan kurikulum sekolah dilingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pada tingkat Ibtidaiyyah, komposisi kurikulum 1984 terdiri dari 15 mata pelajaran. Bidang studi agama hanya mencakup sekitar 30% dengan lima mata pelajaran. Dua diantaranya baru diberikan mulai kelas tiga yakni sejarah islam dan Bahasa Arab. Pada tingakt Tsanawiyah, komposisi kurikulum dibagi ke dalam tiga jenis pendidikan: 1. pendidikan Dasar Umum, 2. Pendidikan Dasar Akademik, 3. Pendidikan Keterampilan. Dari 16 mata pelajaran yang dimuat dalam kurikulum itu, hanya terdapat lima mata pelajaran agama, yaitu: al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Seajarah dan Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Sedangakn pada tingakt Aliyah, struktur kurikulum berbeda antara satu jurusan denga jurusan yang lainnya. Sesuai dengan kurikulum Nasional 1984. pendidikan pada tingkat Aliyah atau Menengah Atas Umum terdiri dari lima pilihan jurusan: 1. A1 (ilmu-ilmu agama) 2. A2 (ilmu-ilmu fisika) 3. A3 (ilmu-ilmu biologi) 4. A4 (ilmu-ilmu social) 5. A5 (pengetahuan Budaya).

Komponen kurikulu 1984 tingkat Aliyah pada umumnya terbagi ke dalam dua program: program inti dan program pilihan. Termasuk program inti ialah pendidian agama yang mencakup lima mata pelajaran dan pendidikan dasar umum yang terdiri dari 19 mata pelajaran. Sedangkan dalam program pilihan hanya memuat pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengemabngan yang kandunagn atau mata pelajarannya berbeda antara satusan dengan jurusan lainnya.

Pada tahun 1989, dengan diberlakuaknnya UUSPN No. 2 tahun 1989, yang kemudian diikuti beberapa peraturan pemerintah sebagai pedoman pelaksanaannya, maka kurikulum berbagai jenjang dan pendidikan yang sedang berlaku perlu disesuaikan dengan peraturan perundang-undangan tersebut.

Pada pasal 37 UU Nomor 2 tahun 1989 tersebut dinyatakan bahwa:

"Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional dengan memperhatikan tahap perkemabnagn siswa dan kesesuaiannya denga lingkungan, kebutuhan pembangunan Nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan tekonologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan".

Untuk merealisasikan tuntutan UU dan peraturan pemerintah tersebut, maka menteri Agama RI telah mengeluarkan ketentuan-ketentuan mengenai kurikulum madrasah yang berlakuk secara Nasional, yang didasarkan Syrat Keputusan Nomor 371 tahun 1993 tentang kurikulum Madrasah Ibtidaiyyah, Nomor 372 tahun 1993 tentang kurikulum Madrasah Tsanawiyah, dan Nomor 373 tahun 1993 tentang kurikulum Madrasah Aliyah.

Beranjak dari sinilah sehingga lhir kurikulum 1994. kurikulum 1994 memang cukup berbeda dengan kurikulum sebelumnya, terutama pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saratnya beban pelajaran yang ditanggung siswa dan orientasinya yang menekankan pada target hasil belajar, bukan pada proses pembelajarnnya. Guru diberi kewenangan untuk berimprovisasi denagn kurikulum yang sudah disusun. Guru leluasa mengatur alokasi waktu dalam mengajarkan setiap pokok bahasan atau subpokok bahasan sesuai dengan kebutuhan. Guru pun diberi kewenanagn dalam menentukan metode, penilaian dan sarana pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Gambaran isi program kurikulum 1994 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1

Kurikulum Madrasah Ibtidaiyyah

No	Mata Pelajaran	Kelas					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
2	Pendidikan Agama Islam	4	4	6	7	7	7
	a. Al-Qur'an Hadits	2	2	2	1	1	1
	b. Aqidah-Akhlak	1	1	1	1	1	1
	c. Fiqih	1	1	2	2	2	2
	d. SKI	-	-	1	1	1	1
	e. Bahasa Arab	-	-	-	2	2	2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	Bahasa Indonesia	10	10	10	8	8	8
4	Matematika	10	10	10	8	8	8
5	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	3	6	6	6
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	3	5	5	5
7	Kerajinan Tangan dan Kesenian	2	2	2	2	2	2
8	Pendidikan Jasmani dan esehatan	2	2	2	2	2	2
9	Muatan Lokal	2	2	2	2	2	2
	Jumlah	32	32	40	42	42	42

Keterangan:

a. Lamanya 1 jam pelajaran

1. Kelas I dan II = 30 menit

2. Kelas III sampai VI= 40 menit

b. Jumlah jam pelajaran per minggu:

1. Kelas I dan II = 32 jam pelajaran

2. Kelas III = 40 jam pelajaran

3. Kelas IV, V, VI = 42 jam pelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2

Kurikulum Madrasah Tsanawiyah

No	Mata Pelajaran	Kelas		
		I	II	III
1	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
2	Pendidikan Agama Islam	(9)	(9)	(9)
	a. Al-Qur'an Hadits	1	1	1
	b. Aqidah-Akhlak	2	2	2
	c. Fiqih	2	2	2
	d. SKI	1	1	1
	e. Bahasa Arab	3	3	3
3	Bahasa Indonesia	6	6	6
4	Matematika	6	6	6
5	Ilmu Pengetahuan Alam	6	6	6
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	2	2	2
7	Kerajinan Tangan dan Kesenian	6	6	6
8	Pendidikan Jasmani dan kesehatan	2	2	2
9	Bahasa Inggris	4	4	4
10	Muatan Lokal	2	2	2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Jumlah	45	45	45

Keterangan: Lamanya 1 jam pelajaran = 45 menit

Jumlah jam pelajaran per minggu = 45 jam

Tabel 3

Kurikulum madrasah Aliyah

No	Mata Pelajaran	Kelas	
		I	II
1	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan		
2	Pendidikan Agama Islam	2	2
	a. Al-Qur'an Hadits		
	b. Aqidah-Akhlak	1	1
	c. Fiqih	2	2
3	Bahasa dan Sastra Indonesia	5	5
4	Sejarah Nasional dan Umum	2	2
5	Bahasa Arab	2	2
6	Bahasa Inggris	4	4
7	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*)	(2)	(2)
8	Matematika	6	6
9	Ilmu Pengetahuan Alam		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	a. Fisiska	5	5
	b. Biologi	4	4
	c. Kimia	3	3
10	Ilmu Pengetahuan Sosial		
	a. Ekonomi	3	3
	b. Sosiologi	-	2
	c. Geografi	2	2
11	Pendidikan Seni	2	-
	Jumlah	45	45

Katerangan: *) Dilaksanakan kegiatan ekstra kurikuler dan disesuaikan dengan kesempatan yang tersedia di lingkungan madrasah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4

Kurikulum Madrasah Aliyah kelas III program Bahasa

No	Mata Pelajaran	Jumlah Jam Pelajaran
	Umum	
1	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2
2	Pendidikan Agama Islam	
	a. Qur'an Hadits	2
	b. Fiqih	2
	c. Sejarah Kebudayaan Islam	2
3	Bahasa dan sastra Indonesia	2
4	Seajarah Nasional dan Umum	3
5	Bahasa Arab	2
6	Bahasa Inggris	5
7	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*	2
	Khusus	
8	Bahasa dan sastra Indonesia	8
9	Bahasa Inggris	6
10	Bahasa Asing lain-lain**	9
11	Sejarah Budaya	5
Jumlah		45 Jam

Keterangan:

* Dilaksanakan dalam kegiatan ektrakurikuler dan disesuaikan dengan kesempatan yang etrsedia di lingkungan madrasah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

** Penentuan mata pelajaran bahasa asing lain dilakukan oleh madrasah beradsarkan keadaan dalam kebutuhan madrasah yang bersangkutan. Siswa memilih mata bahasa asing lain yang diselenggarakan oleh madrasah.

Tabel 5

Kurikulum Madrasah Aliyah Kelas III Program IPA

No	Mata Pelajaran	Jumlah Jam Pelajaran
	Umum	
1	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2
2	Pendidikan Agama Islam	
	a. Qur'an Hadits	2
	b. Fiqih	2
	c. Sejarah Kebudayaan Islam	1
3	Bahasa dan Sastra Indonesia	3
4	Sejarah Nasional dan Umum	2
5	Bahasa Arab*	2
6	Bahasa Inggris	5
7	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*	2
	Khusus	
8	Fisika	7
9	Biologi	7
10	Kimia	6
11	Matematika	6
Jumlah		45 Jam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterangan:

* Dilaksanakan dalam kegiatan ektra kurikuler dan disesuaikan dengan kesempatan yang tersedia di lingkungan madrasah.

Tabel 6

Kurikulum Madrasah Aliyah Kelas III Program IPS

No	Mata Pelajaran	Jumlah Jam Pelajaran
	Umum	
1	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2
2	Pendidikan Agama Islam	
	d. Qur'an Hadits	2
	e. Fiqih	2
	f. Sejarah Kebudayaan Islam	1
3	Bahasa dan Sastra Indonesia	3
4	Sejarah Nasional dan Umum	2
5	Bahasa Arab*	2
6	Bahasa Inggris	5
7	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*	2
	Khusus	
8	Ekonomi	10
9	Sosiologi	6
10	Tata Negara	6
11	Antropologi	6
Jumlah		45 Jam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

* Dilaksanakan dalam kegiatan ektra kurikuler dan disesuaikan dengan kesempatan yang tersedia di lingkungan madrasah.

Keterangan:

1. 1 jam pelajaran berlangsung 45 menit
2. Jumlah jam pelajaran 1 minggu sebanyak 45 jam pelajaran.
3. Jumlah jam pelajaran 1 minggu sebagaimana tercantum dalam sebuah susunan program kurikulum madrasah Aliyah di atas adalah jam pelajaran minimum, yang diselenggarakan secara klasikal.

Pada perkembangan berikutnya, kurikulum 1994 diperbarui lagi menjadi kurikulum 2004 yang dikenal dengan istilah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), karena mengacu pada TAP MPR No. IV/MPR/1999 tentang GBHN tahun 1999-2004: Bab IV bagian E, butir 3, mengenai pemabruan sistem pendidikan termasuk di dalamnya pemnaruan kurikulum. Dalam kajian dokumen kurikulum di Indonesia sejak kurikulum 1975, 1984 dan 1994 pada dasarnya adaalh kurikulum berbasis materi, sehingga dalam pembelajarannya terasa terburu-buru dan menekankan ketercapaian materi yang menjadi tuntutan kurikulum dan menyampingkan kebutuhan ketercapaian kompetensi yang seharusnya dikuasai siswa. Kemudian kurikulum berbasis kompetensi ini disempurnakan lagi menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikianlah bagaimana gambaran program kukrikulum, pada madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah dan aliyah. Dari gambaran tersebut dapat dilihat bahwa alokasi mata pelajaran agama di madrasah sangat sedikit. Oleh karena itu, jika berharap dari kurikulum muatan Nasional untuk intra kurikuler ini saja, tentu tidak akan mungkin dapat memunculkan ciri khas madrasah dengan baik dan memiliki nilai tambah dibanding lembaga pendidikan umum yang seerajat. Terlebih-lebih untuk melahirkan orang-orang yang ahli dan menguasai pengetahuan agama islam secara mendalam.

3. Metode Pembelajaran di Madrasah

Metode berasal dari abhasa Greeka, Metha yang berarti: melalui atau melawati, dan hodos berarti: jalan atau cara. Jadi metode berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dipergunakan untuk menyampaikan ajaran sampai ke tujuan tertentu. Dalam pengertian ini metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Suatu metode mengandung pengertian tetrlaksananya kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran.

a. Meode Ceramah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode ceramah ialah suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi pengajaran kepada anak didik dilaksanakan dengan lisan oleh guru terhadap kelas. Peranan guru dan murid berbeda secara jelas, yaitu bahwa guru terutama dalam penuturan dan penerangannya secara aktif, sedangkan murid mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok persoalan yang diterangkan oleh guru. Perlu diketahui bahwa dalam metode ceramah ini peranan utama adalah guru, berhasil atau tidaknya pelaksanaan metode ceramah bergantung sebagian besar padanya.karena beberapa hal perlu mendapatkan perhatian dalam hubungannya dengan penggunaan metode ceramah, yaitu tentang kesatuan bahan pelajaran apa yang akan disajikan kepada murid-murid, bagaimana mengajarkannya, alat-alat pengajarannya apa yang dipergunakan.

b. Metode Diskusi

Metode diskusi ialah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masaalh yang timbul dan saling argumentasi secara rasional dan obyektif. Cara ini menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar. Metode diskusi juga dimaksudkan untuk dapat merangsang siswa dalam belajar dan berfikir secara kritis dan menngeluarkan pendapatnya secara rasional dan obyektif dalam pemecahan suatu masalah. Dalam menyelenggarakan diskusi sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode mengajar perlu diketahui bahwa diskusi itu akan menimbulkan nilai-nilai positif yang berbeda-beda. Diskusi yang diselenggarakan ditingkat dasar akan berbeda dengan suatu diskusi yang diselenggarakan di sekolah-sekolah menengah atau perguruan tinggi. Yang penting ialah, apakah setiap anak sudah mau mengemukakan pendapatnya, apakah setiap anak sudah dapat menjaga dan mematuhi etika dalam berbicara dan sebagainya, barulah diperhatikan apakah pembicaraannnya memberikan kemungkinan memecahkan persoalan diskusi.

c. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab ialah penyampaianpesan pengajran denagn cara mengajjukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban, atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru yang menjawab pertanyaan. Dalam kegiatan belajar mengajar melalui Tanya jawab, guru membetrikan pertanyaan-pertanyaan atau siswa diberikan kesempatan untuk bertanya lebih dulu pada saat memulai pelajaran, pada saat pertengahan atau pada akhir pelajaran. Bilamana metode tanya jawab ini dilakukan secara tepat akan dapat meningkatkan perhatian siswa untuk belajar secara aktif. Dan sisi lain guru hendaknya selalu berusaha memberikan kesempatan dan dorongan kepada siswanya untuk mengajukan pertanyaan.

d. Metode Demonstrasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demonstrasi adalah salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau orang lain yang dengan sengajadiminta atau siswa sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu. Misalnya demonstrasi tentang cara memandikan mayat orang muslim atau muslimah dengan menggunakan model atau boneka, demonstrasi tentang cara-cara thawaf pada saat menunaikan ibadah haji dan sebagainya.

e. Metode Resitasi

Metode resitasi biasa disebut metode pekerjaan rumah, karena siswa diberi tugas-tugas khusus diluar jam pelajaran. Sebenarnya metode ini terletak pada jam pelajaran berlangsung dimana siswa disuruh untuk mencari informasi atau fakta-fakta berupa data yang dapat ditemukan di laboratorium, perpustakaan, pusat sumber belajar, dan sebagainya.

Metode ini dilakukan apabila guru mengaharapkan pengetahuan yang diterima siswa lebih mantap. Dan mengaktifkan mereka dalam mencari atau mempelajari suatu masalah denagn lebih banyak membaca, mengerjakan sesuatu secara langsung.

f.

4. Manajemen di Madrasah

Manajemen (pengelolaan) dalam setiap lembaga atau organisasi merupakan hal yang penting terutama madrasah. Manajeman (pengelolaan) madrasah merupakan bukan suatu pekerjaan mudah, karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

madrasah di dalam keadaannya banyak memiliki keunikan. Aktifitas manajeme setiap lembaga atau organisasi (termasuk madrasah) selalu berkaitan dengan usaha-usaha mengembangkan dan memimpin suatu tim kerja sama atau kelompok orang dalam satu kesatuan, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, semua ini untuk mencapai tujuan tertentu dalam organisasi yang ditetapkan sebelumnya.

Melihat keterkaitan itu, maka tidaklah salah jika kemudian orang menyatakan bahwa manajemen sangat berkait erat dengan persoalan kepemimpinan. Karena manajemen sendiri jika dirunut dari etimologinya yang berasal dari sebuah kata manage atau manus (Latin) yang berarti memimpin, menangani, mengatur atau membimbing. Aktifitas manajemen itu biasanya lebih menekankan pada upaya untuk menggunakan sumber daya seefisien mungkin. Mengingat keterbatasan sumber daya yang ada. Manajemen pendidikan dapat didefinisikan sebagai perencanaan, pengorganisasian, memimpin, mengendalian tenaga pendidik, sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam prakteknya, manajemen merupakan eksplorasi dari fungsi-fungsi tertentu yang oleh Paul Mali dibagi tiga tingkatan, yaitu: pengarahan (direction), penerapan (implementation), dan evaluasi (evaluation). Direction dalam manajemen meliputi planning (perencanaan), organizing (pengaturan) dan scheduling (penjadualan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun fungsi implementation itu meliputi staffing (pemilihan tempat), communicating (komunikasi) dan doing (pelaksanan tugas).

Sedangkan fungsi evaluation itu berupa controlling (pengawasan), problem solving (pemecahan masalah) dan deciding (pengambilan keputusan). Maka dalam setiap tahap pelaksanaan proses pendidikan harus melibatkan fungsi-fungsi manajerial tersebut agar pencapaian tujuan bisa terpenuhi. Dalam penerapan fungsi-fungsi manajemen itu akan diketahui kelemahan pelkasanaan tugas dari proses fungsi evaluasi yang selanjutkan dijadikan dasar fungsi direction atau perencanaan dalam menyusun kebijakan perbaikan dan pembaharuan dari kelemahannya. Jadi fungsi-fungsi manajemen bekerja secara melingkar.

Manajemen dapat bergerak, bergantung tingkat kepemimpinan seorang manajer, artinya adalah proses manajerial sebuah organisasi akan bergerak apabila para manajernya mengerti dan paham secara benar akan apa yang dilakukannya.

Madrasah dipimpin oleh seorang kepala madrasah, begitu juga kepala madrasah memimpin manajemen madrasah di sekolah, yang melaksanakan peran kepemimpinan, antara lain sebagai eksekuti, administrator, penengah, penganjur, ahli atau kepala, komandan, ketua yang selalu tanggap, tampil berani, memiliki inisiatif serta kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dan suatu kelompok dalam upaya mencapai tujuan lembaga atau tujuan organisasi yang dipimpinnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun madrasah dianggap pendidikan paling tua dalam islam, konsep kepemimpinan dalam madrasah perlu menemukan bentuknya yang jelas. Pada kasus Indonesia, madrasah yang biasanya muncul dari kultur pesantren, sebagai respon dari system pendidikan umum yang disebarkan pemerintah colonial Belanda, seringkali menerapkan paradigma kepemimpinan sebagaimana pola kepemimpinan dalam pesantren, dimana Kyai sebagai pengasuh utama.

Dalam pendidikan pesantren, dengan otoritasnya yang tinggi, Kyai mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam mengambil kebijakan pesantren. Kyai merupakan figure sentral di dunia pesantren dan lebih dari itu merupakan factor determinan terhadap suksesnya santri dalam mencari pengetahuan.

Dalam ranah akademik pendidkan kepesantrenan, signifikansi Kiayi dalam mengambil kebijakan juga menjadikan pembelajaran di pesantren yang biasanya berjalan non-stop, kurang teratur kurikulumnya atau bahkan ada juga pesantren yang sama sekali tidak menerapkan system kurikulum. Bahan ajar menjadi prerogative Kyai. Santri hanya mengikuti semua apa yang diinstruksikan oleh Kyai. Kyai dalam dunia pendidikan pesantren menjadi seorang otokrat.

Bahkan menurut Tolhah Hasan, budaya ilmu yang berkembang di pesantren (dan bisa dianggap representasi dari lembaga pendidikan NU) sebagai implikasi dari hubungan top-down antara kyai dan santri (kyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pemimpin dan santri sebagai bawahan) menitik beratkan pada *ruhul inqiyad*, satu semangat untuk patuh atau menurut (Sam'an wa tho'atan). Budaya keilmuan yang cenderung ruhul inqiyad, menyebabkan tingkat kekeritisan santri menjadi lemah. Selain itu, budaya manut dan ta'dzim yang mewarnai kehidupan kalangan santri juga berdampak pada penghormatan yang "membabi buta".

Oleh karena itu, gaya kepemimpinan sentralistik (top-down) yang kaku baik di madrasah maupun pesantren harus berubah menyesuaiakan paradigma baru kepemimpinan pendidikan modern.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KAJIAN TENTANG PEMBARUAN PENDIDIKAN MADRASAH PERSPEKTIF A. MALIK FADJAR, M.Sc

Pendidikan islam di madrasah memiliki ciri khas tersendiri dengan bentuk-bentk pendidikan lainnya. Dalam konteks sekarang ini, kita melihat bahwa pendidikan di madrasah cenderung tidak memberikan pemahaman yang lengkap mengenai system budaya yang berlaku, sehingga membuat peserta didiknya tidak mampu menjalani kehidupan secara bermakna. Dalam hal ini misalnya, pendidkan di madrasah kurang memberikan dasar-dasar yang berkaitan dengan tantangan modernitas dan globalisasi, padahal kita telah masuk ke dalam jaring-jaring peradaban tersebut.

Terhadap persoalan modernisasi ada hal mendasar yang layak diajukan disini. Dan sudah merupakan fakta sejarah bahwa modernitas merupakan proyek raksasa yang dihasilkan peradaban Barat. Karena itu patut dipertanyakan, bagaimana sikap dunia madrasah tentang modernitas madrasah, akan kan dilawan atau ditentang atau justru ingin dijinakkan. Dari sinilah kemudian salah satu tokoh pakar pendidikan islam merespon problem yang dihadapi madrasah tersebut, yaitu A. Malik Fadjar.

Menurut Malik Fadjar, madrasah selama ini masih saja memilki kekurangan-kekurangan disana sini, kebanyakan belum menduduki kualitas, posisi serta peran yang diidamkan. Baik bagi kalangan sendiri apalagi bagi lapisan masyarakat tertentu yang secara sosiologis berada pada posisi menengah dan atas. Karena itu, lembaga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan madrasah masih jauh dari perannya sebagai pendidikan alternative yang menjajikan masa depan, sehinga menurut Malik Fadjar satu persatu mengalami penyusutan karena kehilangan kepercayaan baik dari umat maupun peminatnya. [1]

Fenomena social yang sangat menarik ini menurut Malik Fadjar, mestinya bisa dijadikan "*tema sentral"* kalangan pengelola pendidikan madrasah dalam melakukan pembaruan dan mengembangannya. Dibawah ini akan diuraikan pemikiran Malik Fadjar tentang pembaruan pendidikan madrasah, mengenai orientasi, kurikulum, metode pengajaran dan manajemen madrasah sebagai berikut:

A. Pemikiran A. Malik Fadjar Tentang Orientasi Madrasah

Memasuki abad millennium ini, perkembangan dunia begitu cepat sehingga dapat diilistrasikan dengan munculnya berbagai persaingan sengit dalam berbagai bidang, kemajuan sains dan teknologi, arus informasi yang begitu cepat, dan berbagai hal lain yang mengarah pada perubahan social yang tinggi sehingga wajah dunia menjadi berubah. Dari sinilah kemudian Malik Fadjar menguraikan, bahwa menjadi suatu keharusan bagi madrasah untuk merespon hal ini, madrasah harus dapat melebur diri dengan realitas dunia modern, serta ikut aktif berperan di dalamnya. Karena selama ini madrasah lebih berorientasi pada proses "pencagaran" untuk mempertahankan paham-paham keagamaan tertentu, belum membantu menumbuhkan mobilitas antar generasi demi generasi.[2]

---

[1] Mudjia Raharjo, *Quo Vadis Pendidkan Islam,* (Malang: UIN Malang Press, 2006),10
[2] Ibid., h.11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Malik Fadjar, orientasi madrasah yang begitu sempit harus dirubah sesuai dengan konteks zaman yang dihadapi, menurutnya madrasah yang sealma ini masih dalam posisi sebagai "cagar budaya" harus selalu mengacu dan berorientasi masa depan. Sebagaimana ajaran Sayyidina Ali ra yang selalu dikutip oleh Malik Fadjar, yaitu: "*Allimu Auladakum Liannahum Khuliqu li Zamanin ghoiro zamanikum hadza*". Didiklah anak-anak kalian dengan hal-hal yang tidak seperti yang telah kalian pelajari diajarkan. Sesungguhnya mereka itu diciptakan dalam zaman yang berlainan dengan zaman kalian diciptakan.[3]

Aplikasi dari konsep ini menuntut lembaga pendidikan madrasah harus membentuk wadah akomodatif terhadap aspirasi masyarakat pendidikan yang berorientasi ke masa depan. Seorang pendidik harus bisa memperlakukan peserta didik sebagai subyek dan masuk secara aktif dalam dunia yang sedang dan menjadi bagian kehidupannya. Kemampuan seorang pendidik dalam mengkonstruksi makna juga istimewa bagi kebersatuan antara pendidik dan peserta didik, sehingga ia tidak saja sebagai pengajar melainkan sekaligus sebagai pembelajar, perlu menjadi satu dengan siswa, punya kegirangan menjelajah mengenali kehidupan, ingin tahu dan suka berkelana di dalam rantauan kehidupan panjang siswa ke depan.[4]

Begitu juga Malik Fadjar selalu mengutip dalilnya Alvin Toffler, yang mengatakan bahwa " Education must shift in the future tense", pendidikan

---

[3] A. malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3NI, 1998),82

[4] Imam Tholhah, Ahmad Barizi, *Membuka Jendela pendidikan Mengurai Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) h. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

haruslah berorientasi pada perubahan masa depan.[5] Sehingga dengan kata lain Malik Fadjar menginginkan agar pendidikan madrasah haruslah berorientasi ke masa depan dan bersifat jangka panjang.

Menurut Malik Fadjar, pendidikan yang tidak didasarkan pada orientasi yang jelas dapat mengakibatkan kegagalan dalam hidup secara berantai dari generasi ke generasi. Sehungga dapat dikatakan bahwa kurang tertariknya masyarakat untuk memilih lembaga-lembaga pendidikan madrasah sebenarnya bukan karena telah terjadi pergeseran niali atau ikatan keagamaannya yang mulai memudar, melainkan sebagian besar lembaga tersebut kurang menjanjikan masa depan dan kurang responsive terhadap tuntutan dan permintaan saat ini maupun mendatang. Menurutnya, paling tidak ada tiga hal yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan,yaitu:

- Nilai (agama)
- status social
- cita-cita.[6]

Untuk merespon tuntutan masyarakat di atas, menurut Husni Rahim, madrasah perlu mengembangkan program: *pertama,* memberikan nuansa Islam atau spiritualisasi bidang studi umum, yang dikenal dengan program maffikibi dengan nuansa Islam. *kedua*, pengajaran di bidang studi agama Islam di upayakan

[5] Ibid., h. 28
[6] Mudjia Raharjo, *Quo Vadis Pendidkan*……..h.11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan nuansa IPTEK. *Ketiga,* penciptaan suasana keagamaan di madrasah, terutama dalam pembelajaran maffikibi yang agamis dalam perilaku siswa.[7]

Oleh karena itu menurut Malik Fadjar, untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan madrasah, terkait dengan orientasinya, maka perlu mengadakan dua konsep pendekatan:

1. Macrocosmis (tinjauan makro), yakni pendidikan dianalisis dalam hubungannya dengan kerangka social yang lebih luas.
2. Microcosmis (tinjauan mikro) yakni pendidkan dianalisis sebagai satu kesatuan unit yang hidup dimana terdapat interaksi di dalam dirinya sendiri.

Dua pendekatan itu saling melangkapi terutama di tengah-tengah masyarakat yang semakin terbuka dan kompleks yang melajirkan interaksi dengan berbagai aspek kehidupan seperti sekarang ini. Karena itu kalau ingin menatap masa depan pendidikan madrasah Indonesia yang mampu memainkan peran strategisnya bagi kemajuan umat dan bangsa, perlu ada keterbukaan wawasan dan keberanian dalam memecahkan masalahnya secara mendasar dan menyeluruh. Hal-hal yang mendasar itu antara lain:

1. Kejelasan antara yang dicita-citakan dengan langkah-langkah operasionalnya.
2. Penguatan di bidang system kelembagaannya.
3. Perbaikan atau pembaharuan dalam system pengelolaan atau manajemennya.
4. Peningkatan sumber daya manusia yang diperlukan.[8]

---

[7] Suwito*, Sejarah Sosial Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana, 2005), 226

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu juga menurut Malik Fadjar, untuk melahirkan kebijakan-kebijakan pengembangan madrasah perlu diakomodasikan berbagai kepentingan masyarakat, diantaranya kepentingan pertama adalah "Bagaimana kebijakan itu pada dasarnya harus member ruang tumbuh yang wajar bagi aspirasi utama umat islam". Yakni menjadikan madrasah sebagai wahana untyk membina ruh dan praktik hidup keislaman. Dengan jargon santri dapat kita katakana bahwa madrasah didirkan untuk mananamkan dan menumbuhkan akidah islamiyah putra-putri umat dan bangsa. Lebih dari itu, diharapkan agar madrasah dapat melahirkan golongan terpelajar yang bisa menjalankan peran *tafaqquh fid-din.*

Kepentingan kedua adalah "Bagaimana kebijakan itu memperjelas dan memperkukuh keberadaan madrasah sebagai ajang membina warga Negara yang cerdas, berpengetahuan, berkepribadian serta produktif, sederajat dengan system sekolah". Porsi dari kebijakan ini tidak lain agar pendidikan madrasah sanggup mengantarkan peserta didik memiliki penguasaan *the basic* secara memadai, yaitu penguasaan pengetahuan dan kemampuan dasar dalam bidang bahasa, matematika, fisika, kimia, biologi, ilmu pengetahuan social dan pengetgahuan kewarganegaraan. Madrasah juga merupakan tempat persemaian yang baik untuk menumbuhkan kreatifitas, serta juga sebagai tempat berlatih dalam mengembangkan keterampilan bekerja.

---

[8] A. malik Fadjar, *Pendidikan Islam:Paparan Normatif, Filosofis dan politis*, (Malang:UMM Press, 1993),61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepentingan ketiga adalah "Bagaiman kebiakan itu bisa menjadikan madrasah dapat merespon tuntutan-tuntutan masa depan". Untuk itu medrasah perlu diarahkan kepada lembaga yang sanggup melahirkan sumber daya manusia yang memiliki kesiapan memasuki era globalisasi, era industrialisasi, ataupun era reformasi.[9]

B. Pemikiran Malik Fadjar Tentang kurikulum Madrasah

Kurikulum merupakan hal yang sangat vital dalam komponen pendidikan yang perlu diperhatikan, konsep acuh tak acuh dengan permasalahan ini, akan berpengaruh terhadap identitas madrasah dalam out put murid di masa mendatang, sehingga pembenahan kurikulum dirasa perlu, karena memang zaman yang kita hadapi sekarang akan sangat berbeda dengan zaman akan datang yang dihadapi oleh para murid nantinya. Sehingga diperlukan upaya-upaya pengembangan dan pembaruan ungkap Malik Fadjar.

Kurikulum madrasah yang mempunyai prosentase 30% untuk pelajaran keagamaan dan 70% untuk pelajaran umum menurut Malik Fadjar, masih cukup ideal dan strategis, hanya saja, yang menjadi masalah adalah pelaksanaannya yang serba setengah-setengah. Kebijakan dibidang kurikulum kurang dibarengi dengan kebijakan dibidang perangkat-perangkat pendukungnya, sehingga terdapat kesenjangan antara idealitas kurikulum dengan kemampuan perangkat-perangkat operasionalnya.[10]

---

[9] A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia,1999), 95
[10] A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (bandung:Mizan, 1998), 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Malik Fadjar, untuk menyiasati pelajaran keagamaan yang jumlahnya hanya 30%, madrasah sepenuhnya dapat mengembangkan, menjabarkan, bahkan menambah bahan kajian atau mata pelaaran sesuai dengan kebutuhan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan muatan local, karena cirri khas agama islam pada madrasah yang secara kurikuler hanya mendapat alokasi jam pelajaran yang terbatas melalui empat mata pelajaran, dan menurutnya, dalam pelaksanaan di lapangan sangat memungkinkan untuk ditambah dan diperkuat, lebih-lebih oleh madrasah yang berada di lingkungan pondok pesantren.[11]

Disamping itu, sebagai sekolah umum yang berciri khas agama islam pasca lahirnya UUSPN tahun 1989, kurikulum madrasah perlu dikembangkan secara terpadu, dengan menjadikan ajaran dan nilai-nilai islam sebagai petunjuk dan sumber konsultasi bagi pengembangan mata pelajaran-mata pelajaran umum, yang operasionalnya dapat dikembangkan dengan cara memasukkan sebagian topik atau pokok-pokok bahasan mata pelajaran al-Qur'an dan al-Hadits, aqidah-Akhlak, dan sub mata pelajaran pendidikan agama islam lainnya ke dalam IPS, IPA dan sebagainya, sehingga kesan dikotomis tidak terjadi. Model pembelajarannya dilaksanakn melaui team teaching, yakni guru IPS, IPA atau lainnya bekerja sama dengan guru pendidikan agama islam untuk menyusun disain pembelajaran secara konkrit dan detail, untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran.

[11] Ibid,. h. 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurikulum terpadu ini disebut juga sebagai kurikulum terintegrasi (integrated curriculum) yakni kurikulum yang meniadakan batas-batas antar mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaranm dalam bentuk unit atau keseluruhan. Dengan pelajaran yang menyajikan fakta yang tidak terlepas satu sama lain diharapkan mampu membentuk kepribadian murid yang integral, selaras dengan kehidupan sekitarnya. Implementasi kurikulum ini mendasarkan diri pada belajar yang berpusat pada diri anak (student centered), bersifat live centered (langsung berhubungan dengan aspek kehidupan) dihadapkan pada situasi yang mengandung problem (problem posing), memajukan perkembangan sosial, dan direncanakan bersama antara guru dan murid. [12]

Oeh karena itu, menurut Malik Fadjar, ini merupakan tantangan bagi UIN / IAIN / STAIN, sebagai lembaga pendidikan tinggi silam yang antara lain menyiapkan calon-calon guru di lingkungan Departemen Agama khususnya dan Departemen lainnya pada umumnya. Dan ungkapnya, memang sudah saatnya UIN/IAIN/STAIN mempunyai laboratorium pendidikan terutama di fakultas tarbiyah.[13]

Bahkan menurut Muhaimin dalam salah satu bukunya, UIN/IAIN/STAIN dituntut untuk membuka program-program studi lai pada jurusan tarbiyah. Selain program studi pendidikan agama islam, kependidikan islam dan bahasa Arab, seperti Tadris Matematika, IPS,IPA dan seterusnya , yang program

[12] Ainurrofiq Dawam, Ahmad Taarifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*,(Lista Fariska, 2005), 59
[13] Ibid,. h. 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikannya diarahkan pada pengembangan kemampuan mengintegrasikan wawasan Imtaq dan Iptek.[14]

Begitu pula pada masalah buku-buku teks perlu adanya rekonstruksi dan reformulasi model buku-buku teks yang relevan untuk kebutuhan madrasah dengan tetap menjaga mutu yang disepakati. Sehingga mutu out put yang bernuansa agamis dapat tercapai, yang berbeda dengan out put non madrasah. Disinilah antara lain tantanga yang dihadapi oleh UIN/IAIN/STAIN untuk bisa merancang model pendidikan di madrasah yang berciri khas agama Islam tersebut.[15]

C. Pemikiran A. Malik Fadjar Tentang Metode Pengajaran di Madrasah

Hal terpenting selanjutnya di madrasah yang perlu adanya pembaruan adalah metode pengajarannya, menurut Malik Fadjar pendidikan agama cenderung lebih banyak digarap dari sisi pengajaran atau didaktik metodiknya, guru-guru agama hanya membicarakan persoalan "proses belajar mengajar" sehingga tenggelam dalam persoalan teknis-mekanis. Sementara persoalan yang lebih mendasar yang berhubungan dengan aspek "paedagogianya" kurang banyak disentuh. Padahal fungsi utama pendidikan agama di madrasah adalah memberikan landasan yang mampu menggugah kesadaran dan mendorong peserta didik melakukan perbuatan

---

[14] Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Hingga redefinidi Islamisasi Pengetahuan,* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2003), 203
[15] Ibid., h. 204

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mendukung pembentukan pribadi muslim yang kuat (pemeluk agama yang taat). Menurut Malik Fadjar, landasan itu meliputi:

a. Landasan Motivasional, yaitu pemupukan sifat positif peserta didik untuk menerima ajaran agama dan sekaligus bertanggung jawab terhadap pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.
b. Landasan Etik, yaitu tertanamnya norma-norma keagaman peserta didik sehingga perbuatannya salalu diacu oleh isi, jiwa dan semangat akhlakul karimah.
c. Landasan Moral, yaitu tersusunnya tata nilai (value sistem) dalam diri peserta didik yang bersumber dari ajaran agamanya sehingga memiliki daya tahan dalam menghadapi setiap tantangan dan perubahan.

Penanaman motivasi, etik dan moral, menurut Malik Fadjar, pada dasarnya adalah menanamkan suatu perangkat nilai, yaitu iman, amal dan takwa. Melalui pelajaran agama, seorang guru mempunyai tugas pokok untuk menanamkan nilai-nilai itu ke dalam diri peserta didik. Sehingga menurutnya, persyaratan yang harus dipenuhi adalah setiap guru agama harus berusaha mengetahui nilai-nilai yang dapat disentuh daam diri peserta didik melalui materi pengajaran yang disajikannya. Dengan demikian seorang guru harus mendalami nilai-nilai yang merupakan landasan motivasional, etik, moral dari materi pelajarannya serta memahami pula konfigurasi niali-nilai tersebut. Dengan menguasai materi pelajaran secara mendalam seorang guru dapat meningkatkan kegiatan mengajarnya menjadi kegiatan "mendidik", karena dengan melalui langkah-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langkah paedagogis kegiatan pendidikan agama lewat sistem lembaga formal madrasah akan mampu secara sadar dan terencana berbuat sesuatu menuju ke "kesadaran beragama" bagi peserta didiknya.[16]

Menurut Malik Fadjar, kesinambungan pendidikan agama tidak terletak pada banyak ataupun tingginya materi yang disajikan, apalagi alokasi pendidikan agama di madrasah juga terbatas. Dengan demikian masalah "metodologi" yaitu masalah penguasaan teori dan praktiktentang cara pendekatan yang tepat dan cermat guna mencapai tujuan adalah merupakan factor yang sangat menentukan.

Pengajaran pendidikan agama merupakan suatu mata pelajaran yag bersifat khas, aka diperlukan adanya metodik khusus. Sehingga metodik khusus ini menurut Malik Fadjar dapat dibangun melalui perpaduan dari beragai unit metode pengajaran yang ada, yang paling ideal adalah "metode integrative" yakni memasukkan metode suatu mata pelajaran ke dalam mata pelajaran yang lain.

Selain itu Malik Fadjar, juga menginginkan agar metodologi harus selalu disesuaikan dengan tingkat kelas dan jenis mata pelajaran yang disajikan, dan seorang guru harus mengerti bahwa setiap metodologi ada kelebihan dan kelemahannya. Karena itu kepandaian dan kecermatan dalam memilih

[16] A. malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan*……h. 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metodologi akan sangat dipengaruhi oleh factor pengalaman dan kreatifitas seorang guru.[17]

Sehingga cukup beralasan bila diatakan "*al-Thariqah ahammu min al-maddah wa lakin al-mudarris ahammu min al-thariqah"* metode (pembelajaran) lebih penting dari pada materi (belajar), akan tetapi eksistensi guru (dalam proses belajar mengajar) jauh lebih penting dari pada metode (pembelajaran) itu sendiri. [18]

D. Pemikiran A. Malik Fadjar Tentang Manajemen Madrasah

Keberhasilan sistem pendidikan di amdrasah sanagt bergantung denagn pola penataan manajerialnya. Oleh karena itu, sistem manajerialnya inilah kunci utama dari segala-galanya di amdrasah, sehingga tidaklah heran kalau dikatakan: *"al-Haqq bi la an-nizaham yaghlibu al-bathil bin-nizham*" (sebuah sistem kerja usaha konstruktif bertujuan membangun, yang tidak terkendali secara manajerial bisa dikalahkan oleh sistem kerja destruktif yang manajemennya tertata rapi).

Menurut Malik Fadjar, manajemen madrasah selama ini belum dikelola secara professional dan umumnya masih sangat rendah. Penerapan prinsip-prinsip manajemen modern tampaknnya masih merupakan barang mewah. Terlihat dari aspek gurunya, kondisi sebagian besar madrasah, khususnya di pedesaan atau pinggiran kota masih sangat memprihatinkan. Dari segi kuantitas,

---

[17] A. malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 198
[18] Ibid,. h. 188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih belum ada keseimbanagan rasio jumlah guru dan murid. Begitu juga guru tidak bekerja full-time. Dari segi kualitas, kondisi madrasah malah lebih memprihatikan. Mereka umumnya berlatar belkangn non keguruan, ada yang dari madrasah aliyah, pondok pesantren, ujian guru agama (UGA), dan sebagian dari pendidikan guru agama (PGA), dan sekolah pendidikan guru (SPG).

Begitu juga dari segi konsentrasi guru dalam mengajar, keadaan madrasah pada umumnya juga kurang menggembirakan. Madrasah, sering berganti-ganti guru disebabkan mereka mengajar sebagai pekerjaan sambilan atau sekedar waktu penantian. Guru sering bergantian karena masih terbatasnya guru tetap, baik negeri maupun swasta. Malik Fadjar menambahkan, secara fisik dan fasilitas yang dimiliki madrasah berbagai tempat memang kurang memadai, kenyataan ini terlihat pada penyelenggaraan pendidikan di madrasah berlangsung denagn fasilitas sederhana, murah dan meriah, dan sering kali atas dasar "*ikhlas beramal*", banyak madrasah yang dibangun di atas tanah wakaf, bahan bangunannya sebagian besar ditanggunng oleh perseorangan dan dikerjakan oleh masyarakat secara bersama-sama. Akibatnya proses pembelajaran tidak berlangsung secara optimal, sehingga potensi akademik dan daya kreatifitas siswa tidak berkembang secara optimal.[19]

Selanjutnya Malik Fadjar, menguraikan ide-ide kreatifnya agar madrasah menerapkan professional manajemennya, pertama, adannya perencanaan secara terpadu dan menyeluruh. Dalam hal ini, perencanaan berfungsi membantu

[19] A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan*……..h. 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memfokuskan pada sasaran, pengalokasian, kontinuitas. Dan sebagai suatu proses berfikir untuk menentukan hal yang akan dicapai, bagaimana pencapaiannya, siapa yang mengerjakannya, dan kapan dilaksanakan. Dengan demikian perencanaan juga memerlukan adanya kejelasan terhadap masa depan yang akan dicapai. Oleh karena itu, Malik Fadjar mengungkapkan bahwa dalam perencanaan ada semboyan "*Luck is the result of good planning, and good planning is the result of information well applied",* keberuntungan adalah hasil dari perencanaan yang baik dan perencanaan yang baik adalah hasil dari informasi yang diterapkan. [20]

Boleh jadi perencanaan yang diinginkan Malik Fadjar tersebut sejalan dengan pemikiran Ziauddin Sardar sebagaimana dikutip oleh Muhaimin karena memiliki nilai persamaan. Menrutnya, setiap perencanaan harus mengacu pada masa depan, yaitu masa yang akan kita hadapi yang mengandung berbagai kemmungkinan, yang jauh sebelumnya sudah dapat kita prediksi dan kita perhitungkan. Perencanaan masa depan mempunyai lima komponen pokok, yaitu:

1. Perencanaan masa depan secara sengaja diarahkan kepada nilai-nilai yang telah diuji perencanaannya yang diorientasikan kepada tindakan. Perencanaan ini ditekankan pada jalur-jalur alternative, bukan proyeksi-proyeksi linier dan terpusat pada hubungan antara berbagai kemungkinan, adanya pengaruh timbale balik dari satu terhadap yang

[20] A. Malik Fadjar*, Holistika pemikiran Pendidikan*……h. 248

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain, serta implikasi-implikasi yang mungkin dari pengaruh semacam itu.

2. Perencanaan masa depan dirancang untuk menuju ke jalur-jalur tindakan alternatif yang lebih banyak dibandingkan dengan perencanaan lazimnya, untuk menjaga agar gagasan-gagasan yang lebih baik tidak terabaikan.
3. Perencanaan tradisional cenderung bersifat khayal, dan memandang hari esok semata, sehingga model yang telah dikembangkan dan riset masa depan yang menyadari pentingnya perspektif ke depan denagn perencanaan konsep-konsep masa depan yang sama sekali berbeda.
4. Perencanaan ini terutama bergantung pada studi rasional mengenai perkembangan-perkembangan pada masa mendatang dan konsekuensi-konsekuensi mereka, serta memberikan perhatian yang lebih kecil pada analisis statistic.
5. Perencanaan khusus dapat menentukan perubahan yang diingini dalam sistem muslim menuju kestabilan dan menghindari perubahan yang tidak diingini.[21]

Selain itu dalam perencanaan ini, harus ada pengawasan, organisasi, koordinasi, evaluasi dan sebagainya, sehingga dalam lembaga madrasah terdapat "tertib administrasi" yang bertujuan melancarkan pelaksanaan

[21] Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam,* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 308

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang dilaksanakan, dan pada masa mendatang madrasah menduduki kelas elit dibandingkan denagn lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Menurut Siti Nurhayati dalam salah satu makalahnya, Konsep manajemen madrasah seyogyanya menerapkan konsep manajemen sistem industri modern, olehnya disebut Total Quality Management (TQM), konsep manajemen ini bermula dari pelanggan dan berakhir pada pelanggan pula. Konsep manajemen ini memiliki input yang spesifik (keinginan, kebutuhan dan harapan pelanggan), kemudian mentransformasikan (memproses) input dalam organisasi untuk memproduksi barang atau jasa yang gilirannya memberikan kepuasan kepada pelanggan (out put).[22]

Begitu juga menurut Malik Fadjar, madrasah perlu mengembangkan pengadaan perpustakaan, ungkapnya perpustakaan dapat menjadi kekuatan untuk mencerdaskan bangsa, sekaligus menjadi tempat yang menyenangkan dan mengasyikan. Meski hasilnya, lanjut Malik, tidak dapat dirasakan dengan segera. [23]

Kedua, hal yang tak kalah pentingnya di dalam manajemen madrasah adalah mengenai masalah pendanaan. Menurut Malik Fadjar sistem pendanaan ini harus mendapat perhatian khusus dari kalangan umat islam, kemudian ia memberikan solusi dan sebagai alternatifnya, cara ini dapat ditempuh melalui:

---

[22] Khozin, *Manajemen Pemberdayaan Madrasah Percikan Pengalaman Riset Aksi Partisipasi di Aliyah,* (Malang: UMM Press, 2006), 35
[23] Ainurrofiq Dawam*, Manajemen Madrasah*.....h. 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- gerakan wajib berinfak

- mengalokasikan zakat maal yang khusus untuk dana pendidikan. [24]

[24] A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan*……h. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari perjalanan kehidupannya, A. Malik Fadjar tumbuh di bumi keluarga terdidik (educated village family). Dilihat dari segi latar belakang pendidikannya, Malik Fadjar memiliki pendidikan agama dan pendidikan umum yang seimbang. Ia adalah figur seorang ulama yang intelektual, dan seorang intelektual yang ulama'. Dilihat dari segi pemikirannya, Malik Fadjar dapat dikategorikan sebagai pemikir pendidikan yang bercorak modern, visioner dan futuristic yang berpegang teguh kepada semangat ajaran al-Qur'an yang mengajarkan kemajuan, keseimbangan, egaliter, terbuka, demokratis, bersahaja, bertanggung jawab dan peduli pada kepentingan kaum yang lemah. Malik Fadjar menggulirkan pemikirannya tentang madrasah untuk merespon globalisasi yang melanda dunia saat ini dengan memunculkan sebuah jargon tentang modernisasi madrasah. Konsep memperbarui pendidikan madrasah menurut Malik Fadjar sangat penting dan menjadi sebuah keharusan untuk digulirkan dan diterapkan di amdrasah, diantaranya:

1. Madrasah harus mengkaji ulang orientasinya, dengna mengkontekstualkan pada realitas zaman dan berorientasi masa depan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Madrasah harus merekonstruksi kurikulumnya, karena sebagai sekolah umum yang berciri khas agama islam madrasah harus menunjukkan cirri khas keislamannya. Dalam hal ini kurikulum madrasah bisa dibangun dengan memasukkan mata pelajaran agama ke dalam mata pelajaran umum, sehingga kesan dikotomis tidak terjadi.
3. Madrasah harus menerapkan metode pengajaran yang memacu aspek "paedagogisnya", karena guru-guru agama selama ini hanya membicarakan persoalan "proses belajar mengajar" sehinga tenggelam dalam persoalan teknis-mekanis.
4. Madrasah harus menerapkan manajemen yang professional yang mengarah pada pertumbuhan madrasah yang lebih efektif danmengadakan perencanaan secara terpadu dan menyeluruh.

Menurut Malik Fadjar, madrasah hanya akan berdaya guna bagi masyarakatnya apabila madrasah mampu mengakomodasikan pertimbangan-pertimbangan masyarakat modern dalam memilih jenis lembaga pendidikan. Hanya dengan ini madrasah akan mampu menjadi pendidikan alternatif. Kalau tidak, justru munculnya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) atau les-les privat agama bisa menjadi alternatif pendidikan agama di masa depan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

1. Seyogyanya konsep-konsep pemikiran A. Malik Fadjar ini dapat dijadikan bahan renungan dan lebih-lebih dijadikan pijakan untuk pemberdayaan madrasah di Nusantara kita ini.
2. Dan seyogyanya madrasah mengkaji ulang secara cermat dan hati-hati berbagai gagasan dalam reposisi madrasah, terutama dalam konteks tantangn kekinian. Sebab bukan tidak mungkin orientasi semacam itu akan menimbulkan implikasi negative terhadap eksistensi dan fungsi pokok madrasah itu sendiri, tidak berarti madrasah harus tidak peduli sama sekali terhadap perkembangan di luar dunianya. Sebaliknya madrasah harus menumbuhkan apresiasi dan memberikan respons sepatutnya terhadap semua perkembangan yang terjadi di masa kini dan mendatang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu,1986, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Armiso

Arifin, Samsul, 2000, *Merambah Jalan Baru dalam Beragama,* Yogyakarta: Bigraf

Arikunto, Suharsimi,1998, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta

Asrohah, Hanun, 1999, *Sejarah Pendidikan Islam,* Jakarta: Logos

Azra, Azyumadi, 1999, *Pendidikan islam dan modernisasi,* Jakarta: Logos

Bahri, Dahlan*,tt, kamus ilmiah popular*, Surabaya: arkola

Bakker, Anto dan Charis Zubair, Ahmad, 2002, *Metodologi Penelitian Filsafat,* Yogyakarta: Kanisius

Dawam, Ainurrafiq, 2005, Ahmad Ta'arifin,MA., *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren,* Lista Fariska Putra

Departemen Agama RI,2003, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Departemen agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama islam

Departemen Pendidikan Nasional, 2000, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *1994, Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve

Fadjar, Malik, 2005, *Holistika Pemikiran Pendidikan,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Fadjar, Malik, 1999, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia

Fadjar, Malik, 1998, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan

Fadjar, Malik, 1998, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI

Fadjar, Malik, 1993, *Pendidikan Islam:Paparan Normatif, Filosofis dan politis*, Malang:UMM Press

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Halim,dkk (ed), 2005, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: LKIS

Hamalik, Oemar,1993, *Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Penelitian, Sistem dan Prosedur,* Badung: Trigenda Karya

Hamalik, Oemar, 2003, *Kurikulum dan Pembelajaran,* Jakarta: Bumi Aksara

Hasbullah, 2001, *Sejarah Pendidikan Islam di Idonesia Lintasan sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Hasbullah,1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo

Hasibuan, Moedjiono*, Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remadja Karya

Ismail, dkk (ed), 2002, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka

Khozin, 2006, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia Rekonstruksi Sejarah Untuk Aksi*, Malang: UMM Press

Kuntowijoyo, 1993, Paradigma Al-Qur'an: Interpretasi untuk aksi, Bandung: Mizan

Luwis al-Yasu'I, Abu, tt, Al-Munjid Fi al-Lughah wa al-Munjid fi al-A'alam, Dar al-Maasyriq, Beirut

Madjid, Nurcholis, 1997, *Bilik-bilik Pesantren: sebuah potret perjalanan*, Jakarta: Parama-Dina

Maksum, 1999, *Madrasah: Sejarah dan perkembangannya,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Moleong, Lexi, 1990, *Metodologi Penelitian kulaitatif,* Bandung: Tarsito

Muhaimin, 2003, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Hingga redefinidi Islamisasi Pengetahuan,* Bandung: Penerbit Nuansa

Muhaimin*,* 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam,* Bandung: Trigenda Karya

Nakosten, Mehdi, 1996, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam, edisi Indonesia,* Surabaya: Risalah Gusti

Nata, Abudin,2004, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nata, Abudin, 2005, *Tokoh-tokoh pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Poerwodarminto,1999, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

Mudjia Raharjo, 2006, *Quo Vadis Pendidkan Islam,* Malang: UIN Malang Press

Rahmad, Jalaludin, 1989, *Islam alternative,* Bandung: Mizan

Rahman, Fazlur, 1998, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual, terj. Ahsin Muhammad*, Bandung: Pustaka

Steenbrink, Karel,1986, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3S

Sudarto, 2001, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo

Suminto, Aqib, 1985, *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta: LP3S

Suwito, 2005, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana

Syarif, Hamid, 1996, *Pengembangan Kurikulum*, Surabaya: Bina Ilmu

Tholhah, Imam, Ahmad Barizi, 2004, *Membuka Jendela pendidikan Mengurai Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Tim Depag, 1993, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, 21 JKL.MNO

Uno, Hamzah, 2008, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

Usman, Basyiruddin, 2002, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers

Rahman Shaleh, Abdul, 2006, Madrasah dan pendidikan Anak Bangsa, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Roestiyah, 1994, *Didaktik Metodik,* Jakarta: Bumi Aksara

Warid Khan, Ahmad, 2002, *Membebaskan pendidikan islam*, Yogyakarta: Istawa

Yatim, Badri, 1999, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah suci: Hijaz, (*Mekah dan Madinah) 1800-1925, Jakarta: Logos

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id